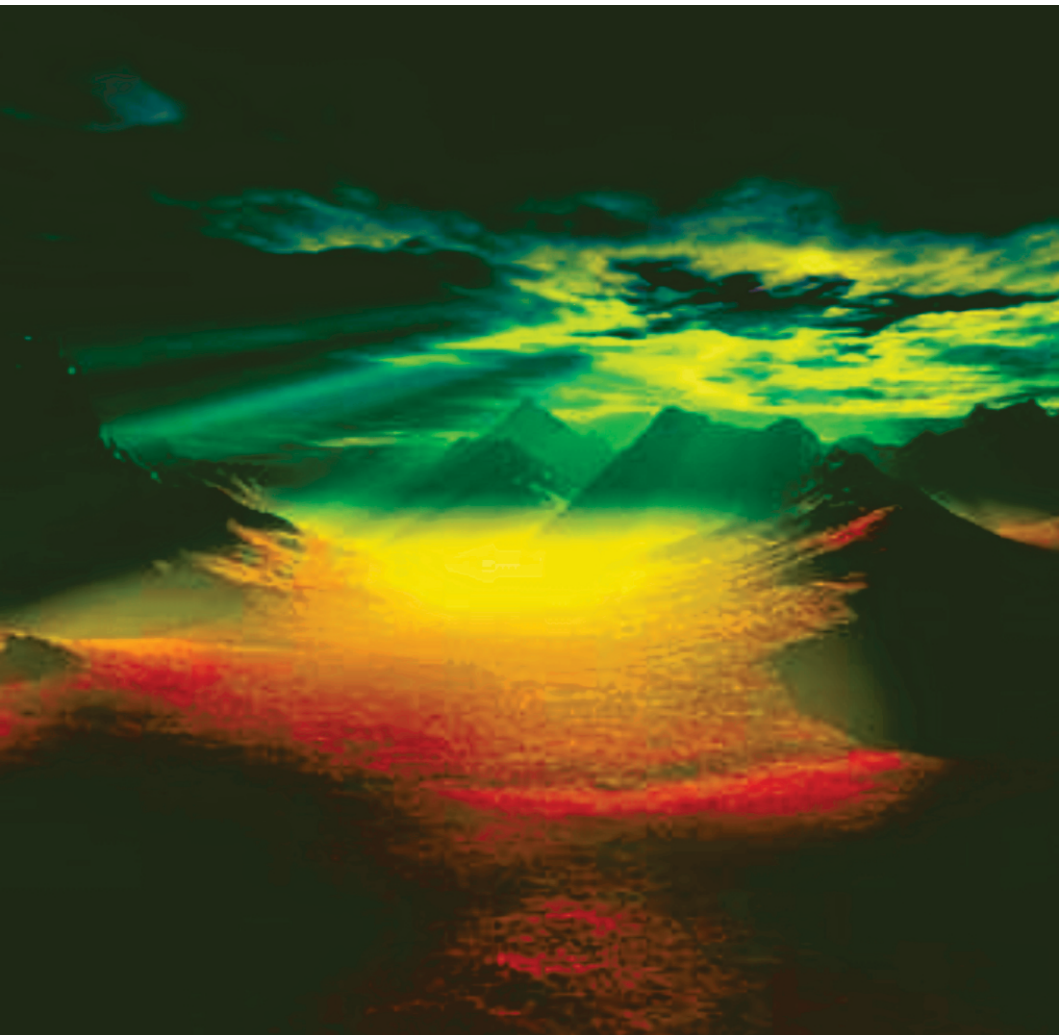


Cakrawala Ilmu

Pembelajaran Bahasa Inggris: Antologi Esai Ilmiah

Ahmad Ksatria Adi, dkk.

Editor: Sucipto, Ph.D. & Sudaryanto, M.Pd.



Penerbit YMIC
Sahabat Ilmu

CAKRAWALA ILMU

PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS: ANTOLOGI ESAI ILMIAH

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta

Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72 :

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan per buatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Ahmad Ksatria Adi, dkk.

CAKRAWALA ILMU

PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS: ANTOLOGI ESAI ILMIAH

Editor

Sucipto, Ph.D.

Sudaryanto, M.Pd.



CAKRAWALA ILMU

PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS: ANTOLOGI ESAI ILMIAH

Penulis

Ahmad Ksatria Adi, dkk.

Editor

Sucipto, Ph.D.

Sudaryanto, M.Pd.

Tata Sampul

Tim Redaksi

Tata Letak

Tim Redaksi

Penerbit YMiC

Jl. Mantrijeron Kota Yogyakarta

55143 Daerah Istimewa Yogyakarta

Telp/Sms/Wa. 08174 60004

Email. penerbitymic@gmail.com

Kejasama

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris (PBI)

FKIP Universitas Ahmad Dahlan



QRCBN 62-2366-0349-428

Cetakan I, Juli 2023

ix + 126 hlm; 14 × 20 cm

© Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Rights Reserved

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

PENGANTAR EDITOR

Globalisasi adalah fenomena yang kompleks yang mampu mengubah lanskap sosial, ekonomi, budaya, dan politik di seluruh penjuru dunia. Ini merupakan proses niscaya adanya integrasi dan interkoneksi antara berbagai negara dan masyarakat di berbagai belahan dunia. Globalisasi memungkinkan munculnya berbagai bentuk interaksi dan pertukaran informasi yang cepat dan luas. Dalam konteks globalisasi yang semakin berkembang kencang ini, bahasa Inggris memiliki peran yang sangat penting sebagai alat komunikasi utama.

Bahasa Inggris telah berkembang pesat menjadi lingua franca global atau bahasa internasional. Hal ini dipengaruhi oleh dominasi budaya, politik, dan ekonomi negara-negara berbahasa Inggris. Sebagai akibat dari ini, bahasa Inggris telah menjadi alat komunikasi lintas budaya dan lintas batas yang paling umum digunakan di berbagai bidang di antaranya dunia bisnis dan dunia akademis. Bahasa Inggris adalah bahasa utama dalam banyak sumber informasi dan pengetahuan di era digital. Banyak situs web, jurnal, dan materi akademis yang tersedia dalam bahasa Inggris. Maka menguasai bahasa ini memberikan kesempatan lebih untuk mengakses dan memahami informasi secara lebih luas.

Dalam era globalisasi yang semakin maju, bahasa Inggris telah menjadi jembatan yang menghubungkan berbagai komunitas dan memfasilitasi pertukaran pengetahuan,

ide, dan pengalaman. Penting bagi individu dan masyarakat untuk menyadari pentingnya bahasa Inggris sebagai alat penting untuk mencapai komunikasi yang efektif di era global.

Kami dengan bangga mempersembahkan buku *Cakrawala Pembelajaran Bahasa Inggris: Antologi Esai Ilmiah* kepada Anda. Buku ini merupakan hasil kolaborasi para mahasiswa pendidikan bahasa Inggris yang mempunyai minat dan pengalaman dalam bidang ini, dengan antusias menghadirkan sebuah karya yang berarti bagi para pendidik, pelajar, dan peminat bahasa Inggris.

Di era globalisasi dan teknologi yang berkembang pesat, bahasa Inggris telah menjadi bahasa lingua franca dunia, yang penting untuk dipahami dan dikuasai oleh setiap individu yang ingin berpartisipasi secara aktif dalam komunitas internasional. Buku ini hadir untuk memberikan solusi dan inspirasi bagi para pendidik bahasa Inggris dalam menciptakan lingkungan belajar yang menarik, inovatif, dan efektif.

Dalam buku ini, para penulis menggali beragam aspek pembelajaran bahasa Inggris mulai dari teknik pengajaran, strategi motivasi, hingga pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Anda akan menemukan pemikiran yang beragam namun tetap relevan dan aktual, serta pendekatan yang memperhatikan keberagaman dan karakteristik peserta didik. Tujuan kami adalah untuk membantu pendidik menciptakan ruang belajar yang efektif, di mana setiap siswa merasa senang dan keterampilan berbahasanya meningkat. Buku ini juga menawarkan panduan praktis bagi para pendidik dalam mengatasi tantangan pembelajaran bahasa Inggris. Terdapat strategi efektif untuk meningkatkan keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis.

Keunikan buku ini terletak pada fokusnya membahas pembelajaran Bahasa Inggris. Para penulis yang merupakan mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris telah melakukan kajian dalam ranah pembelajaran bahasa Inggris dikaitkan dengan pengalaman mereka di lapangan. Kami yakin bahwa buku ini akan membantu para pendidik dalam mengambil keputusan yang tepat dan mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Kami berterima kasih kepada seluruh tim yang terlibat dalam pembuatan buku ini, mulai dari penulis yang berdedikasi hingga para dosen yang teliti. Tanpa usaha bersama mereka, buku ini tidak mungkin terwujud.

Akhir kata, kami berharap buku *Cakrawala Pembelajaran Bahasa Inggris: Antologi Esai Ilmiah* ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi para pembaca. Semoga buku ini dapat menjadi inspirasi dalam menghadirkan pembelajaran bahasa Inggris yang efektif dan menyenangkan. Selamat membaca!

Tim Editor

Sucipto, Ph.D. & Sudaryanto, M.Pd.

DAFTAR ISI

Cakrawala Ilmu	i
Pengantar Editor	v
Sucipto, Ph.D. & Sudaryanto, M.Pd.	
Daftar Isi	viii
○ Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam Sekolah Ahmad Ksatria Adi	1
○ Proyek Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Akmal Hidayat	7
○ Kurikulum Merdeka Amanda Aulia Rahma	11
○ Konsep dan Model-Model Pembelajaran Aktif Ananda Nur Rahmadhani	18
○ Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Berpikir Kritis Anggistia Malya Putri	23
○ Strategi Penerapan Proyek Profil Pelajar Pancasila Damarjati Anugrah Suryakusuma	29
○ Definisi, Strategi, dan Indikator Pembelajaran Aktif Derly Syahputra	33
○ Pembelajaran Proyek Berbantuan Teknologi Dio Fahmi Alfaridhi	37
○ Strategi Pemecahan Masalah pada <i>Active Learning</i> Dwi Ramanda Kencana	43
○ Plus-Minus Metode <i>Problem Based Learning</i> Fajrul Falah	47

○ Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Proyek Farnas Kemal Achmad	51
○ Pembelajaran Proyek Berbasis <i>Game</i> dan Komik Fitri Heyza Galuh Kirana	57
○ <i>Problem Based Learning</i> terhadap Hasil Belajar Haris Hendriansyah Hidayat	61
○ P5: Meningkatkan Karakter Siswa Sekolah Dasar Intan Rahma Deyaka	66
○ Strategi Pembelajaran dengan Metode <i>Active Learning</i> Keisha Haya Putrian	72
○ Efektivitas Pembelajaran Aktif di Era Digital Levina Galuh Yulinar Rahayu	77
○ Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rafi Haqjaqullah	82
○ Metode <i>Project-based Learning</i> dalam Penerapan P5 Rahma Mahdiyah	87
○ Bahasa Inggris Sebagai Sarana Penerapan P5 Ribhia Avisia Niwanda	91
○ Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Ridha Amalia Prabayanti	96
○ K-13, KM, dan Pembelajaran Bahasa Inggris Rizky Saputra Purba	100
○ <i>Problem Based Learning</i> : Tujuan dan Manfaatnya Rodia Hapiana	106
○ <i>Problem Based Learning</i> dan Berpikir Kritis Roikhatul Melati Nurrohmah	113
○ Pembelajaran Proyek Bahasa Inggris bagi Mahasiswa Wilda Mbuo	118
○ Media Realisasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka Zola Pratita	122

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam Sekolah *Oleh: Ahmad Ksatria Adi*

Pendidikan merupakan salah satu teknik untuk manusia dapat bertahan hidup, hal ini dibuktikan bahwa manusia harus menyesuaikan dirinya dengan akselerasi perkembangan zaman. Setiap manusia harus mendapatkan pendidikan yang cakap. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 mengungkapkan tentang pendidikan yang bertujuan mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, cakap, kreatif, mandiri, berakhlak mulia, sehat, berilmu, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Diperlukan media yang dapat mencapai pendidikan secara cakap yaitu kurikulum.

Kurikulum merdeka belajar awal mulanya dibentuk oleh PT Cikal, kemudian diadopsi dan digaungkan oleh menteri pendidikan hingga saat ini telah disosialisasikan secara menyeluruh kepada satuan pendidikan. Kurikulum merdeka disosialisasikan dan diterapkan pada semua satuan pendidikan dengan tujuan untuk memperbarui proses pembelajaran yang terkendala oleh pandemi. Pemerintah memberikan opsional pada proses penerapan kurikulum merdeka di sekolah, yaitu:

- (1) merdeka belajar
- (2) merdeka berbagi
- (3) merdeka berubah

Kurikulum merdeka belajar mengutamakan pengembangan karakter melalui konten pada pembelajaran dan profil pelajar Pancasila. Karakter yang dibentuk yaitu nilai-nilai penting dalam Pancasila, berakhlak mulia, bertaqwa, mandiri, berpikir kritis, dapat bergotong royong, dan juga kreatif. Hakikatnya, transformasi pendidikan melalui kebijakan adanya kurikulum merdeka belajar merupakan salah satu inovasi terbaru untuk mendatangkan SDM unggul yang memiliki Profil Pelajar Pancasila dan kurikulum merdeka belajar ditujukan kepada seluruh satuan pendidikan jenjang dasar, menengah, dan atas.

Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia sudah cukup lama mengalami masalah krisis pembelajaran yang berdampak pada sistem pendidikan di Indonesia. Sehingga mengakibatkan penurunan serta rendahnya kualitas pendidikan. Pemerataan pendidikan di berbagai wilayah Indonesia juga masih sangat kurang sehingga di antar wilayah, masih menjadi tantangan di Indonesia. Hal tersebut semakin diperburuk dengan adanya pandemi Covid-19 yang mengubah secara drastis proses belajar mengajar.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut dibutuhkan perubahan yang sistemik, yaitu dalam meningkatkan kualitas guru, kepala sekolah atau madrasah yang merupakan faktor kunci dalam upaya transformasi pembelajaran. Melalui merdeka belajar, terdapat dua perangkat penting yang dirumuskan untuk memulihkan dan mendukung proses belajar mengajar oleh Kemendikbudristek yakni kurikulum merdeka dan platform merdeka mengajar.

Kurikulum merdeka dirancang untuk mengejar ketinggalan di dalam literasi dan numerasi. Kurikulum Merdeka memiliki beberapa keunggulan. Di antara beberapa keunggulan tersebut yakni kurikulum lebih sederhana dan men-

dalam. Pada Kurikulum Merdeka, pembelajaran lebih memfokuskan pada pengetahuan yang esensial dan pengembangan kemampuan peserta didik sesuai dengan fasenya. Pembelajaran yang lebih dalam, bermakna, tidak tergesa-gesa dan menyenangkan. Keunggulan kedua adalah lebih merdeka. Peserta didik dapat menentukan mata pelajaran sendiri yang diminati, sesuai bakat dan aspirasinya. Begitu juga dengan guru dalam kegiatan mengajar, dapat melaksanakan pengajaran sesuai penilaian terhadap jenjang capaian dan perkembangan peserta didik.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan merdeka belajar sebagai sebuah proses pembelajaran yang memberikan keleluasaan dan wewenang kepada setiap institusi pendidikan agar terbebas dari administrasi yang berbelit. Asumsi utama merdeka belajar adalah pemberian kepercayaan kepada guru sehingga guru merasa merdeka dalam melaksanakan pembelajaran. Hal itu dapat mewujudkan suasana belajar yang lebih nyaman, guru dan murid juga bisa lebih santai dalam berdiskusi, belajar bisa dilakukan di luar kelas yang mana tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tapi murid bisa lebih membentuk keberanian, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, berkompotensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem *ranking* yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang tua.

Hasil dari pengamatan dan wawancara dalam penelitian di salah satu sekolah penggerak di kota Bandung menyatakan, salah satu unsur yang penting dalam sekolah penggerak yaitu kepala sekolah yang mempunyai nilai juang yang tinggi untuk memajukan sekolah. Kepala sekolah harus mampu membimbing, mengarahkan, dan menginspirasi semua elemen sekolah untuk mau bergerak menuju kearah Pendidikan lebih baik agar dapat menghasilkan lulusan yang

berkualitas. Kepala sekolah yang baik akan dapat memimpin sekolah kecil sehingga akan menjadi maju.

Selain kepala sekolah, guru di sekolah juga merupakan faktor yang penting dalam keberhasilan penerapan kurikulum merdeka di sekolah. Guru harus mampu menjadi tutor, fasilitator, dan pemberi inspirasi bagi anak didiknya sehingga bisa memotivasi peserta didik menjadi siswa yang aktif, inovatif dan kreatif. Untuk mencapai hal tersebut guru harus memiliki kecakapan dan kemampuan dalam mengolah materi ajar dengan suasana yang menyenangkan. Selain itu, guru juga harus bisa memanfaatkan teknologi sebagai sumber belajar. Hal ini merupakan suatu tantangan bagi guru yaitu dalam menerapkan kurikulum merdeka di sekolah, salah satunya guru harus meluangkan waktu untuk mempersiapkan pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menantang setiap harinya.

Keberadaan sarana dan prasarana sekolah yang baik juga sangat menunjang terhadap keberhasilan implementasi penerapan kurikulum merdeka di sekolah. Sarana dan prasarana yang lengkap sangat menunjang terhadap pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah penggerak terutama dalam ketersediaan alat-alat IT. Sekolah penggerak mendapatkan bantuan dana untuk melengkapi ketersediaan sarana prasarana yang menunjang pembelajaran selama mengikuti program sekolah penggerak. Dalam pelaksanaannya tentu saja akan melibatkan berbagai platform belajar sebagai media pembelajaran, karena hal ini merupakan awal perubahan menuju sekolah yang berbasis digital.

Proses pembelajaran kurikulum merdeka pada sekolah mengacu pada profil pelajar Pancasila yang bertujuan menghasilkan lulusan yang mampu berkompeteren dan menjunjung tinggi nilai-nilai karakter. Dalam kurikulum merdeka belajar,

setiap kegiatan yang dilaksanakan guru maupun murid harus menghasilkan proyek. Dalam hal ini, sekolah seringkali melakukan pameran-pameran untuk menampilkan hasil-hasil karya anak didiknya. Mereka dapat bekerjasama dengan para orang tua dan wali murid atau dinas untuk mendukung terlaksananya pameran tersebut.

Penilaian dalam kurikulum merdeka di sekolah yang diterapkan adalah penilaian secara komprehensif yang mendorong siswa untuk mempunyai kompetensi sesuai dengan bakat dan minatnya tanpa membebani siswa dengan ketercapaian skor minimal yang harus ditempuh siswa. Guru merdeka bebas dalam melakukan penilaian. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan Nadiem Makarim di Jakarta, pada tanggal 11 Desember 2019. Tentang 4 pilar kebijakan yaitu: Ujian Nasional (UN) yang akan ditiadakan dan diganti dengan Asesmen Kompetensi Minimum serta Survei Karakter, Sekolah masing-masing diberikan kewenangan seutuhnya mengenai yang terkait kebijakan USBN, Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), PPD^B lebih ditekankan pada sistem zonasi. Implementasi di sekolah mengenai penilaian dengan merdeka belajar mempunyai dampak positif dan negatif dampak positifnya tidak ada tekanan kepada siswa maupun guru bahwa siswa harus mencapai nilai minimal sesuai dengan yang sudah ditetapkan namun dampak negatifnya kurang memotivasi siswa untuk bersaing.

Daftar Pustaka

- Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 5 (2), 130-138. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v5i2.392>
- Priantini, D. A. M. M. O., Suarni, N. K., & Adnyana, I. K. S. (2022). Analisis kurikulum merdeka dan platform merdeka belajar untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8 (02), 238-244.
- Rahayu, Restu, et al. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak." *Jurnal Basicedu*, vol. 6, no. 4, 2022, pp. 6313-6319, doi:10.31004/basicedu.v6i4.3237.

Proyek Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah *Oleh: Akmal Hidayat*

Seperti yang kita ketahui selama wabah Covid 19 melanda, banyak sekolah yang menerapkan sistem pembelajaran berbasis proyek. Kendati demikian, dengan adanya pembelajaran berbasis proyek tersebut diharapkan siswa bisa mengikuti pembelajaran secara daring maupun luring yang sudah terstruktur dengan baik. Salah satunya dalam pembelajaran Bahasa Inggris, dimana siswa diharapkan dapat mengerti serta lebih memahami Bahasa Inggris dalam cakupan yang luas.

Pembelajaran proyek ini sangat efektif bagi siswa dikarenakan siswa dapat membentuk serta menemukan ilmu baru (Wajdi, 2017). Menurut The George Lucas Educational Foundation (2003) dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek terdapat beberapa tahapan yang dapat dilakukan yaitu tahapan pemaparan masalah, perencanaan, penetapan target proyek, pengawasan, serta proses evaluasi. Adapun solusi yang ditawarkan dalam pengabdian ini adalah memberikan sosialisasi serta penyuluhan tentang pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek menggunakan teknologi di dalam kelas daring dalam kondisi pasca pandemi. Dalam tujuannya untuk memperoleh hasil sesuai dengan yang diharapkan, terdapat 2 langkah kegiatan yang dilaksanakan, di antaranya (1) pendahuluan dan (2) proses pelaksanaan.

Selain itu, guru juga harus berperan aktif dalam pembelajaran berbasis proyek dalam bahasa Inggris. Yang demikian membuat guru serta siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan lebih mudah. Hal lain yang perlu ditekankan adalah, bahwasannya pembelajaran proyek ini tentu memiliki beberapa kendala. Namun kendati demikian, guru tentu sudah mempunyai cara menyelesaikan masalah dalam pembelajaran berbasis proyek dalam bahasa Inggris.

Permasalahan tersebut tentunya sudah dapat diatasi dengan baik sehingga guru maupun murid dapat melakukan aktivitas pembelajaran tanpa suatu hambatan apapun. Pembelajaran berbasis proyek juga termasuk dalam Revolusi Industri 4.0 yang artinya pembelajaran proyek juga membutuhkan jaringan internet/wifi yang lebih baik. Jika dalam satu sekolah tidak memiliki fasilitas internet/wifi yang baik, maka pembelajaran berbasis proyek tidak akan berjalan dengan lancar. Hasil analisis data dan kesimpulan penelitian menghasilkan beberapa rekomendasi yang dapat menjadi salah satu tantangan yang datang dari guru bahwa studi lanjut dapat mengetahui relevansinya dengan kinerja guru dalam merancang pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek. Studi lebih lanjut direkomendasikan untuk memberikan lebih banyak kontribusi empiris dengan tujuan membuktikan efektivitas pembelajaran berbasis proyek di kelas Bahasa Inggris dalam konteks budaya lainnya. Di sisi lain teori menurut Grant dan Branch (2005) bahwa pembelajaran berbasis proyek tidak hanya memperhatikan dari minat membaca siswa namun dibekali juga dengan hal menulis agar meningkatkan kemampuan literasi siswa.

Sementara itu, di era Kurikulum 2013, beberapa guru mempunyai metode pembelajaran yang berbeda-beda. Salah

satunya yaitu menyuruh siswa untuk mengiklankan sesuatu ke dalam bahasa Inggris. Tentu, ini akan berdampak positif. Pasalnya, siswa menjadi aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sekaligus memberikan hiburan tersendiri bagi siswa agar tidak stres dalam mengikuti pembelajaran bahasa Inggris di sekolah. Dalam era digital, tentunya masing-masing guru mampu menguasai teknologi yang inovatif agar pembelajaran berbasis proyek ini dapat terlaksana dengan baik. Seiring berjalannya waktu, dapat ditemukan pembelajaran berbasis proyek dengan menggunakan zoom, google meet dan google classroom guna memudahkan siswa selama pandemi maupun setelah pandemi dapat menyimak materi serta mengumpulkan tugas dengan mudah.

Manfaat lain yang dapat diambil dari pembelajaran berbasis proyek ini adalah siswa dapat melatih tanggung jawab serta meningkatkan kepercayaan dirinya. Selain itu, siswa juga dilatih untuk meningkatkan kemampuan bahasa serta literasi mereka. Tak hanya itu, siswa juga diharapkan sudah mampu menguasai bahasa Inggris dengan baik. Sehingga apabila siswa sudah menguasai bahasa Inggris dengan baik, siswa akan menjadi lebih mandiri serta mampu mengucapkan/menyampaikan bahasa Inggris dengan bagus.

Penerapan metode pembelajaran PjBL dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dengan lancar. Hal ini dapat dilihat dari tingkat partisipasi peserta didik untuk mengorganisasi proyek seperti mengatur waktu, mencari sumber, memecahkan masalah-masalah yang mereka temui dalam penyelesaian proyek dan ini akan menambah pengalaman belajar mereka.

Penerapan metode pembelajaran PjBL juga dapat berpengaruh baik bagi siswa. Terutama untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi bahasa

inggris baik itu dalam proses pengerjaan pembuatan proyek maupun hasil proyek yang sudah dikerjakan oleh masing-masing siswa.

Daftar Pustaka

- Affandi, A. (2015). *The Effectiveness of Project-Based Learning and Problem-Based Learning on EFL Tertiary Level Students' Writing Achievement*. Indonesia University of Education: Unpublished Thesis.
- Astawa, N. L. N. S. P., Fredlina, K. Q., & Suminiasih, N. L. (2020). Sosialisasi dan pelatihan model pembelajaran bahasa inggris berbasis proyek dalam kondisi pembelajaran jarak jauh. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(1), 402-405.
- Boesra, E. S. (2021). Peningkatan Kualitas Proses Dan Hasil Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi Bahasa Inggris Dengan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Peserta Didik Kelas Vii Smp Negeri 13 Batanghari. *Journal Education of Batanghari*, 3(1), 088-099.
- Sari, R. A., Musthafa, B., & Yusuf, F. N. (2021). Persepsi Guru terhadap Pembelajaran Berbasis Proyek di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 21(2), 1-11.
- Sitawarti, A. A. R., Putra, I. M. A., Hudiananingsih, P. D., Widanta, I. M. R. J., Ardika, I. W. D., & Hidayanti, N. N. A. T. (2021). Pembelajaran Konten Dan Bahasa Secara Simultan Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek (Pjbl). In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra*.

Kurikulum Merdeka

Oleh: Amanda Aulia Rahma

Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran saat ini sangatlah penting. Karena zaman semakin hari semakin pesat perkembangannya. Maksud dari Kurikulum Merdeka di sini adalah sebuah konsep pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada murid untuk mengembangkan cara belajar mereka secara mandiri. Kurikulum Merdeka ini resmi diluncurkan oleh Nadiem Makarim pada bulan Februari 2022 lalu. Berbagai kebijakan pemerintah dalam kurikulum merdeka yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Sejak kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945, telah terjadi berbagai perubahan, termasuk dalam perubahan kurikulum pendidikan Indonesia. Perubahan kurikulum ini juga bertujuan untuk menjadikan proses pembelajaran di sekolah yang lebih baik. Sebelum kurikulum merdeka ada kurikulum 2013, kurikulum 2013 merupakan perkembangan dari kurikulum 2006. Dan ini juga bertujuan untuk memperbaiki sistem pembelajaran agar lebih baik dan mengimbangi perubahan zaman. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan atau yang biasa kita sebut Mendikbud, Nadiem Anwar Makarim menyebutkan merdeka belajar merupakan kemerdekaan berpikir.

Kurikulum Merdeka juga mendorong penerapan metode pembelajaran yang berpusat pada masalah (*problem-based learning*) dan eksperimen (*experiential learning*). Pen-

dekatan ini menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung dan penerapan pengetahuan dalam situasi nyata. Siswa diajak untuk berpikir kritis, mengembangkan kemampuan analitis, dan memahami konsep secara lebih mendalam melalui tindakan nyata. Selain itu, dengan memberikan lebih banyak otonomi kepada sekolah dan guru dalam mengadaptasi kurikulum sesuai kebutuhan lokal, Kurikulum Merdeka memungkinkan keberagaman budaya dan konteks daerah diakomodasi dengan lebih baik. Ini memberikan ruang untuk pengembangan program-program kreatif dan inovatif yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa di setiap wilayah.

Menurut pendapat (Yose Indarta, 2022) melihat perkembangan industri teknologi tentu Kurikulum Merdeka sangat membantu dunia Pendidikan dengan inovasi media pembelajaran. Namun, seperti setiap sistem pendidikan lainnya, Kurikulum Merdeka memiliki kelebihan dan kekurangan yang perlu dipertimbangkan secara komprehensif.

1. **Pemantapan Keterampilan Abad ke-21**
Kurikulum merdeka di era 5.0 menuntut adanya penguasaan keterampilan abad ke-21 seperti keterampilan digital, kreativitas, kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Melalui Merdeka Belajar, siswa dapat mengidentifikasi dan mengembangkan keterampilan ini sesuai dengan minat dan tujuan karier mereka, sehingga lebih siap menghadapi dunia kerja yang terus berkembang.
2. **Adaptasi Teknologi dan Inovasi**, yaitu di era 5.0 didorong oleh kemajuan teknologi seperti kecerdasan buatan (AI), internet of things (IoT), dan blockchain. Merdeka Belajar memungkinkan siswa untuk mengintegrasikan teknologi ini dalam pembelajaran dan eksplorasi.

rasi kreatif dalam mencari solusi inovatif untuk permasalahan sosial dan lingkungan.

3. Pengembangan Lifelong Learning, tepatnya di era 5.0, pengetahuan dan teknologi terus berkembang dengan cepat. Merdeka Belajar mendorong siswa untuk mengembangkan sikap pembelajaran sepanjang hayat (lifelong learning) dengan mengajarkan mereka bagaimana belajar secara mandiri dan terus mencari informasi baru.
4. Fokus pada Kecerdasan Kecakapan Maju (*High-Order Thinking*). Yaitu kurikulum merdeka menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mencakup analisis, sintesis, dan evaluasi informasi. Melalui Merdeka Belajar, siswa dapat dikembangkan untuk berpikir kritis dan kreatif, serta memiliki kemampuan mengambil keputusan yang lebih baik.
5. Peningkatan Kualitas Pengajaran. Dalam Merdeka Belajar, peran guru berubah dari pengajar tradisional menjadi fasilitator dan pendamping siswa dalam proses pembelajaran. Guru harus menjadi pemandu yang membantu siswa mengeksplorasi minat mereka dan memberikan dukungan dalam mencapai tujuan belajar mereka.
6. Pengembangan Potensi Individu. Merdeka Belajar memperkuat pendekatan personalisasi dalam pendidikan, yang membantu mengenali dan menghargai keunikan serta potensi setiap individu. Siswa dapat mengembangkan bakat mereka secara maksimal sesuai dengan minat dan kecenderungan masing-masing.

Aspek lain yang menjadi kelebihan dari Kurikulum Merdeka adalah pendekatan multidisiplin dan integratif dalam pembelajarannya. Kurikulum ini menyajikan materi

pelajaran secara terpadu, memungkinkan siswa untuk memahami hubungan antara berbagai disiplin ilmu dan menerapkan pengetahuan secara holistik. Dengan cara ini, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang isu-isu kompleks dan mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam konteks kehidupan nyata.

Merdeka bagi para pendidik untuk mengenali keunikan dan keberagaman siswa. Dengan pendekatan personalisasi pembelajaran, guru dapat lebih memahami karakteristik individu dan memadukan metode pengajaran yang tepat untuk setiap siswa. Dengan begitu, proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, efektif, dan efisien. Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan menekankan pada pembelajaran berpusat pada siswa, keterampilan abad ke-21, dan pemberdayaan lokal. Namun, tantangan implementasi, kesiapan infrastruktur, dan keterbatasan sumber daya harus diatasi untuk memastikan keberhasilan penuh dari pendekatan pendidikan ini.

Selanjutnya, menurut (Marisa, 2021) keterbatasan sumber daya menjadi salah satu hambatan utama dalam implementasi yang efektif dari Kurikulum Merdeka. Investasi yang diperlukan untuk pelatihan guru, pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan pendekatan baru ini, dan peningkatan fasilitas pendidikan, seperti laboratorium dan perpustakaan, dapat menjadi beban finansial yang signifikan bagi lembaga pendidikan. Tantangan ini dapat mempengaruhi ketersediaan dan kualitas sumber daya pendidikan yang dapat memengaruhi kemampuan sekolah dan guru untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan baik.

Selanjutnya, evaluasi dan pengukuran kemajuan siswa menjadi tantangan yang harus diatasi dalam Kurikulum

Merdeka. Pengukuran yang komprehensif dan akurat terhadap pencapaian tujuan kurikulum menjadi penting untuk memastikan efektivitasnya. Namun, perancangan instrumen evaluasi yang sesuai, metode pengumpulan data yang efisien, dan penilaian yang objektif dapat menjadi tugas yang rumit dan memerlukan pendekatan yang holistik untuk mendapatkan informasi yang relevan dan dapat diandalkan tentang perkembangan siswa.

Terakhir, tantangan sosial dan budaya juga dapat muncul dalam pengenalan Kurikulum Merdeka. Adopsi pendekatan baru ini mungkin menghadapi resistensi dari pihak yang terikat pada tradisi dan budaya pendidikan yang lama. Perubahan dalam sistem pendidikan sering kali memicu perdebatan dan perubahan sosial yang kompleks, yang dapat mempengaruhi penerimaan dan penerapan Kurikulum Merdeka secara menyeluruh.

Dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, kolaborasi yang kuat antara pemerintah, lembaga pendidikan, guru, siswa, dan masyarakat sangat penting untuk mencapai tujuan dan manfaat yang diharapkan dari Kurikulum Merdeka. Peningkatan investasi dalam infrastruktur pendidikan, pelatihan yang memadai bagi para pendidik, serta perubahan dalam pola pikir dan budaya pendidikan adalah langkah-langkah krusial dalam mengatasi tantangan yang mungkin timbul dan mewujudkan potensi penuh Kurikulum Merdeka sebagai inovasi pendidikan yang memperkuat kualitas pembelajaran di Indonesia.

Kampus Merdeka merupakan pendekatan revolusioner dalam dunia pendidikan tinggi Indonesia. Kelebihannya meliputi pengembangan kreativitas dan kewirausahaan siswa, serta pemberian otonomi kepada perguruan tinggi untuk merancang kurikulum sesuai kebutuhan lokal dan industri.

Hal ini memberikan lulusan yang lebih siap menghadapi tuntutan dunia kerja. Namun, tantangan melibatkan perubahan mindset tradisional, integrasi teknologi yang memadai, dan ketersediaan sumber daya yang memadai. Untuk berhasil, kolaborasi antara pemerintah, institusi pendidikan, dan sektor swasta menjadi kunci untuk mengatasi kendala implementasi dan mencapai visi besar Kampus Merdeka sebagai penopang pembangunan bangsa.

Daftar Pustaka

- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi kurikulum merdeka belajar dengan model pembelajaran abad 21 dalam perkembangan era society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011-3024.
- Mariati, M. (2021, August). Tantangan pengembangan kurikulum merdeka belajar kampus merdeka di perguruan tinggi. In *Seminar Nasional Teknologi Edukasi Sosial Dan Humaniora* (Vol. 1, No. 1, pp. 749-761).
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)*, 5 (1), 72.
- Ningrum, A. S. (2022). Pengembangan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka belajar (metode belajar). *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 166-177.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal basicedu*, 6(4), 6313-6319.
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum merdeka belajar kampus merdeka: Sebuah

- kajian literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185-201.
- Widodo, B. (2021, February). Implementasi Education 4.0 dan Merdeka Belajar dalam Matematika di Perguruan Tinggi. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (Vol. 4, pp. 1-7).
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan pendidikan merdeka belajar (telaah metode pembelajaran). *Jurnal ilmiah mandala education*, 6(1).

Konsep dan Model-Model Pembelajaran Aktif

Oleh: Ananda Nur Rahmadhani

Active Learning atau yang sering disebut dalam bahasa Indonesia dengan pembelajaran aktif, adalah pembelajaran yang mengajak pembelajar untuk berperan lebih aktif. Dalam pembelajaran ini, mayoritas proses pembelajaran dikendalikan oleh pembelajar. Peran guru lebih banyak sebagai fasilitator. Dalam KBBI Edisi V, disebutkan bahwa *belajar* memiliki beberapa makna, yaitu 'berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu', 'berlatih', dan 'berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman'.

Dalam usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia yang paling dominan adalah melalui pembelajaran. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan anak didik ke dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Pembelajaran aktif mengkondisikan agar siswa selalu melakukan pengalaman yang bermakna dan senantiasa berfikir tentang apa yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran, sehingga meningkatkan efektivitas dalam proses pembelajaran dan mencapai tujuan pendidikan. Meskipun demikian sampai saat ini kualitas pendidikan belum mencapai prestasi yang serempak, dapat diraih oleh semua pihak walaupun disisi lain prestasi perorangan sudah bisa dirasakan.

Secara tradisional pembelajaran sering diartikan sebagai memindah pengetahuan atau keterampilan. Pembelajaran juga sering diartikan sebagai menyampaikan instruksi, yang dimaksud dengan instruksi disini adalah padanan dari *instruction* yang bermakna *furnishing others with knowledge and information, especially by a systematic method*. Melengkapi seseorang dengan pengetahuan dan informasi lainnya, khususnya yang dilakukan dengan metode yang sistematis.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi pembelajaran, tidak terkecuali pembelajaran bahasa, diantaranya adalah strategi pembelajaran. Pembelajaran sastra asing, khususnya sastra Inggris, bisa memperkaya pengetahuan budaya dan bahasa peserta didik, terutama yang mengambil jurusan pembelajaran bahasa Inggris. Tidak dipungkiri bahwa bahasa, selain bahasa ibu, telah dipelajari oleh manusia semenjak mereka berinteraksi dengan bahasa lain yang memiliki bahasa lain pula. Pembelajaran bahasa ini memerlukan guru yang membimbing pembelajar dalam mempelajari bahasa tersebut.

Sastra merupakan cabang ilmu humaniora yang sarat makna dan nilai. Sastra dianggap tidak mudah untuk dipelajari, ada pula yang menganggapnya tidak penting karena tidak biasa dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, sastra merupakan cerminan realitas dan darinya kita bisa mengambil pelajaran. Ini sejalan dengan apa yang disebutkan oleh Stanley dalam Tucker (2000): *"Reading literature meets personal human needs to impose oneself on the world; or the need to find certainties; or the need to be able to read; or the need for human acceptance and understanding of all one's pivots and flourishes"*.

Melalui karya sastra, peserta didik, bisa mendapatkan makna dan nilai kehidupan yang ditampilkan, baik dari

karakter, tema, latar tempat dan waktu, maupun pengarangnya. Karya sastra yang ditulis dalam bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, memberi input kosakata yang beragam. Mereka tidak hanya mengambil pesan moral yang terkandung dalam karya sastra, tetapi juga bisa menerapkan kosakata aing baru yang mereka temui.

Pembelajaran yang terpusat pada guru memiliki kecenderungan menimbulkan kebosanan pada peserta didik karena mereka hanya mendengarkan materi yang disampaikan dengan metode ceramah. Penerapan pembelajaran aktif akan mempertahankan ketertarikan mahasiswa pada perkuliahan dan juga membantu mereka memahami materi yang diberikan. Pembelajaran kooperatif bisa meningkatkan kemampuan sosial peserta didik secara umum. Dengan pembelajaran kooperatif, mahasiswa akan berinteraksi dengan teman-teman satu kelompok untuk mendiskusikan topic yang diberikan. Selain itu, mereka juga akan belajar mendengar, memahami, dan menerima pendapat orang lain. Dengan kata lain, mereka tidak bertindak dan mengambil kesimpulan seorang diri.

Terkait dengan *active learning* ini, Mel Silberman memberi penjelasan tentang alasan-alasan menggunakan *active learning*. Dengan mengutip kata-kata bijak dari Confucius, seorang filosof Cina, dia menyatakan ungkapan yang terkenal.

What I hear, I forget. (apa yang saya dengar, saya lupa)

What I see, I remember, (apa yang saya lihat, saya ingat)

What I do, I understand. (apa yang saya lakukan, saya paham)

Pembelajaran aktif bisa dilakukan dalam beberapa model. Menurut Sri Tatur Martaningsih dkk, dalam Modul Pelatihan Active Learning for Higher Education (ALFHE), ada tiga model pembelajaran aktif yang bisa dilaksanakan.

1. Model pembelajaran langsung, yang di dalamnya pendidik bertindak langsung sebagai model.
2. Model pembelajaran kooperatif, yang dilakukan dengan membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil untuk berdiskusi. Diskusi ini dibimbing oleh pendidik. Peserta didik diharapkan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama dalam proses ini.
3. Model pembelajaran berbasis masalah, yang di dalamnya peserta didik diberikan masalah autentik dan bermakna hingga bisa melakukan penyelidikan dan menemukan solusi untuk permasalahan yang mereka hadapi.

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, terlihat bahwa siswa memiliki persepsi yang positif terhadap penerapan pembelajaran aktif. Kegiatan yang aktif membuat mereka lebih memahami materi yang disampaikan dan menghindarkan kebosanan. Banyaknya pengarang sastra dan karya yang dihasilkan juga lebih mudah diingat melalui kegiatan aktif ini.

Daftar Pustaka

- Fajria, A. (2018). Persepsi Mahasiswa PBI terhadap Penerapan Pembelajaran Aktif Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif pada Mata Kuliah Drama, Prose. *Poetry. Jurnal Lingua Applicata*, 2 (2), 91-110.
- Raehang, R. (2014). Pembelajaran Aktif sebagai Induk Pembelajaran Koomperatif. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 7(1), 149-167.
- Zaini, H. (2017). Teori Pembelajaran Bahasa Dan Implementasi Strategi Pembelajaran Aktif. *An Nabighoh*, 19 (2), 194-212.

Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Berpikir Kritis

Oleh: Anggisia Malya Putri

Pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*, PBL) adalah suatu pendekatan pembelajaran di mana pemecahan masalah dunia nyata merupakan pusat pengajaran dan pembelajaran. Dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa menghadapi situasi atau masalah yang kompleks yang menghadirkan konteks dunia nyata. Mereka kemudian berpartisipasi aktif dalam menyelidiki masalah, mengidentifikasi sumber data yang relevan, menganalisis data, merumuskan pertanyaan dan mencari solusi bersama.

Di era informasi yang berkembang pesat, kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi tantangan dan perubahan yang kompleks menjadi sifat yang sangat penting. Salah satu metode pembelajaran yang dapat merangsang dan memperkuat berpikir kritis adalah pembelajaran berbasis masalah. Dalam esai ini, saya mengkaji pentingnya pembelajaran berbasis masalah untuk pengembangan pemikiran kritis dan melihat contoh penerapannya dalam konteks pendidikan.

Pembelajaran berbasis masalah adalah metode pembelajaran yang berfokus pada penerapan pengetahuan dan pemecahan masalah dunia nyata. Dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa dihadapkan pada tantangan atau masalah dunia nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari atau dunia nyata. Siswa kemudian diminta untuk

menganalisis dan meneliti masalah tersebut dan mencari solusinya melalui pemikiran kritis.

Salah satu keuntungan dari pembelajaran berbasis masalah adalah memberikan siswa konteks yang nyata dan bermakna. Siswa tidak hanya belajar memenuhi persyaratan akademik, tetapi juga belajar bagaimana menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka peroleh dalam praktik. Dalam proses ini, siswa juga belajar melihat masalah dari berbagai perspektif, mengidentifikasi informasi yang relevan, dan mengembangkan keterampilan analitis yang mendalam.

Salah satu model pembelajaran yang menghadapkan siswa dengan masalah *ill-structured* adalah model pembelajaran berbasis masalah. Pada model pembelajaran berbasis masalah, siswa pertama dihadapkan dengan masalah *ill-structured*, *open-ended*, ambigu, dan kontekstual. Agar dapat memecahkan masalah, siswa harus mempelajari materi terlebih dahulu. Artinya, siswa harus mengkonstruksi pengetahuan melalui proses penemuan. Setelah siswa memahami materi yang terkait dengan masalah, siswa selanjutnya memecahkan masalah yang dihadapi. Dalam proses pemecahan masalah, siswa bekerja dalam kelompok.

Keterampilan berpikir kritis penting dalam proses pembelajaran karena keterampilan ini memberikan kesempatan kepada siswa belajar melalui penemuan. Keterampilan berpikir kritis merupakan jantung dari masa depan semua masyarakat di seluruh dunia melaporkan bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu tujuan yang paling penting dari semua sektor pendidikan.

Pertanyaan Socratic adalah pertanyaan kritis yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilanberpikir kritis siswa. Pertanyaan ini membantu siswa mengembangkan ide-

ide atau materi yang telah dipelajari sehingga pemahaman siswa terhadap materi pelajaran menjadi semakin mendalam. Pertanyaan Socratic ini terdiri atas enam jenis, yaitu:

1. pertanyaan yang meminta klarifikasi.
2. pertanyaan yang menyelidiki asumsi.
3. pertanyaan yang menyelidiki alasan dan bukti.
4. pertanyaan tentang pendapat atau perspektif.
5. pertanyaan yang menyelidiki implikasi atau akibat.
6. pertanyaan tentang pertanyaan.

Model pembelajaran hasil modifikasi ini selanjutnya disebut sebagai model pembelajaran berbasis masalah dan pertanyaan Socratic.

Tujuan pembelajaran berpikir kritis berbasis masalah adalah mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan analitis ketika mengerjakan masalah yang kompleks. Berikut adalah beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh pendekatan ini:

1. Kembangkan pemikiran kritis:

Tujuan dari pembelajaran berbasis masalah adalah untuk mengajarkan pemikiran kritis kepada siswa, mis. B. Mengidentifikasi informasi yang relevan, mengevaluasi bukti dan argumen, menarik kesimpulan logis, dan membuat keputusan rasional. Menghadapi masalah nyata, siswa didorong untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah mereka, berpikir analitis dan menerapkan pengetahuan mereka secara efektif.

2. Tingkatkan keterampilan analitis Guru:

Pembelajaran berbasis masalah mengajarkan siswa untuk menganalisis situasi atau masalah yang kompleks. Anda akan belajar memecah masalah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, mengenali hubungan sebab-

akibat dan menganalisis informasi yang relevan. Keterampilan analitis yang kuat memungkinkan siswa untuk memahami masalah secara mendalam dan terlibat dalam penalaran yang lebih rinci.

3. Perkuat pemecahan masalah:

Salah satu tujuan utama pembelajaran berbasis masalah adalah untuk mengajar siswa menjadi pemecah masalah yang efektif. Para siswa diminta untuk menghadapi masalah yang kompleks, menemukan solusi yang sesuai dan merancang strategi implementasi. Melalui proses ini, mereka mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks dunia nyata.

4. Mempromosikan Pemikiran Reflektif:

Dalam pembelajaran berorientasi masalah, siswa didorong untuk merefleksikan pemikiran dan tindakan mereka. Mereka diminta untuk mengevaluasi pilihan yang dibuat, mempertimbangkan solusi alternatif dan belajar dari pengalaman mereka. Dengan cara ini, siswa mengembangkan kemampuan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan pemikirannya sendiri dan meningkatkan kemampuannya untuk membuat keputusan yang lebih baik di masa depan.

Oleh karena itu, tujuan pembelajaran berpikir kritis berbasis masalah adalah mengembangkan siswa menjadi pemecah masalah yang kritis, analitis, dan berwawasan mendalam.

Contoh penerapan pembelajaran berbasis masalah di kelas adalah pemberian proyek nyata bagi siswa. Misalnya, di

kelas IPA, siswa mungkin diberikan tugas untuk belajar dan memecahkan masalah lingkungan sekolahnya. Anda dapat mempelajari sebab dan akibat polusi, menemukan solusi untuk mengurangi limbah, atau merancang proyek ekologi. Melalui tugas-tugas tersebut, siswa tidak hanya belajar tentang konsep-konsep ilmiah, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka dalam merancang solusi yang efektif.

Contoh Hasil Uji Ancova Satu Jalur Karena semua sebaran data berdistribusi normal, varians antarkelompok homogen, hubungan antara variabel kovariat dan variabel terikat linier, dan tidak ada interaksi antara variabel kovariat dan variabel bebas, uji Ancova satu jalur dapat dilanjutkan (Tabel 5). Hipotesis yang diuji adalah: H_a : Model pembelajaran berbasis masalah dan pertanyaan Socratic (MPBM-PS) lebih baik daripada model pembelajaran langsung dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. H_0 : Model pembelajaran berbasis masalah dan pertanyaan Socratic (MPBM-PS) sama dengan atau tidak lebih baik daripada model pembelajaran langsung dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Atau dapat ditulis: $H_a: \mu_2 > \mu_1$ $H_0: \mu_2 \leq \mu_1$ Keterangan: μ_1 = model pembelajaran langsung dan μ_2 = MPBM-PS Dari hasil uji Ancova, jika nilai signifikansi (p-value) yang diperoleh kurang dari 0,05 (nilai α), maka tidak cukup bukti untuk mendukung H_0 . Sebaliknya, jika nilai signifikansi (p-value) yang diperoleh lebih dari 0,05, maka ada cukup bukti untuk mendukung H_0 .

Hasil-hasil penting yang perlu diperhatikan dalam Tabel 5 adalah kolom source, khususnya untuk aspek model. Nilai signifikansi (p-value) untuk model adalah 0,000. Oleh karena nilai signifikansi yang diperoleh kurang dari 0,05, tidak cukup bukti untuk mendukung H_0 . Atau dengan kata lain, ada

cukup bukti untuk mendukung Ha. Dapat dibuktikan bahwa MPBM-PS lebih baik daripada model pembelajaran langsung dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA.

Daftar Pustaka

- Redhana, I. W. (2012). Model pembelajaran berbasis masalah dan pertanyaan socratic untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, (3).
- Saputra, H. (2021). Pembelajaran berbasis masalah (problem based learning). *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 5(3).
- Somodana, W., Sutresna, I. B., Si, M., Indriani, M. S., & Hum, M. (2015). Penerapan model pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) dalam pembelajaran menulis teks anekdot. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 3(1).

Strategi Penerapan Proyek Profil Pelajar Pancasila *Oleh: Damarjati Anugrah Suryakusuma*

Profil Pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu peserta didik melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, maupun ekstrakurikuler. Dalam hal ini, peserta didik Indonesia diharapkan dapat berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan serta tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila juga menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis *project-based learning*, yang berbeda dengan pembelajaran berbasis proyek dalam program intrakurikuler di dalam kelas dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar dalam situasi tidak formal, struktur belajar yang fleksibel, kegiatan belajar yang lebih interaktif, dan juga terlibat langsung dengan lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila.

Pendidikan di Indonesia juga telah melewati berbagai proses perkembangan, termasuk perkembangan kurikulum. Perubahan kurikulum di Indonesia mulai didirikan sejak sebelum merdeka dan terjadi juga perubahan beberapa kali, dan terdapat suatu stigma masyarakat tentang perkembangan kurikulum di Indonesia, yaitu istilah "ganti menteri

ganti kurikulum” Meski begitu, perubahan kurikulum memang tidak bisa dihindari akibat belum ditemukannya wujud sejati pendidikan yang ada di Indonesia, pengaruh sosial, budaya, sistem politik, ekonomi, dan IPTEK. Inovasi kurikulum memang sudah seharusnya dilaksanakan secara dinamis, agar dapat sesuai dengan perubahan dan tuntutan di masyarakat.

Ada 4 prinsip Profil Pelajar Pancasila menurut pendapat Suhardi (2022), sebagai berikut:

1. Holistik

Pada prinsip holistik ini memiliki makna yang selalu mempertimbangkan secara menyeluruh dan secara utuh, atau tidak dipisah-pisah. Adapun dalam kerangka perancangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, prinsip ini mendorong kita untuk lebih mengkaji sesuatu secara lebih utuh dan melihat berbagai hal yang saling memiliki hubungan agar dapat memahami serta menguasai suatu isu yang ada secara lebih mendalam dan dapat menjadi media untuk menyatukan berbagai sudut pandang maupun cara pandang dan konten pengetahuan secara terpadu.

2. Kontekstual

Kontekstual berhubungan dengan bagaimana bentuk pengalaman nyatanya pada kegiatan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Pada prinsip kontekstual ini pendidik serta peserta didik didorong untuk melihat lingkungan serta realita kehidupan untuk menjadi bahan ajar utama dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Sehingga, pengelola proyek yang mana merupakan satuan pendidikan harus mau untuk membuka kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi

hal-hal di luar satuan pendidikan, dan Adapun tema yang disediakan pada proyek ini harus menyangkut mengenai permasalahan yang ada pada daerah masing-masing peserta didik.

3. Berpusat pada Peserta Didik

Yaitu, dimana berpusat kepada peserta didik ini berhubungan dengan bagaimana rencana pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik yang aktif dan menjadi subjek dari pembelajaran yang dapat melakukan proses kegiatan belajar yang mandiri dan agar peserta didik terdorong untuk terus mengeksplorasi berbagai hal atas kemauannya sendiri dan tanpa adanya paksaan dari pendidik.

4. Eksploratif

Prinsip ini sangat berhubungan dengan semangat dalam membuka ruang belajar yang lebar bagi proses inkuiri serta pengembangan diri peserta didik. Pada proyek ini tidak berada pada struktur intrakurikuler di mana harus berkaitan dengan berbagai skema formal yang mengatur berbagai mata pelajaran. Sehingga, peserta didik dapat mempunyai lingkup eksplorasi yang luas dari segi jangkauan materi pelajaran, alokasi waktu dan penyesuaian tujuan pembelajaran yang akan dicapai peserta didik.

Menurut Istianah dkk (2021), karakter yang dibangun dalam Profil Pelajar Pancasila yaitu dengan cara melakukan beberapa penanaman nilai-nilai karakter pancasila dalam membangun pribadi bangsa yang pancasilais yang dapat memenuhi sikap profesionalisme lulusan pada program

studi, serta pembudayaan dan juga penyesuaian terhadap nilai-nilai karakter pancasila yang diharapkan dapat menciptakan diri peserta didik yang mempunyai etika serta moral yang sesuai dengan nilai yang terdapat pada ideologi Pancasila.

Terdapat 6 indikator dari Profil Pelajar Pancasila, yaitu:

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
2. Berkebinekaan global.
3. Bergotong royong.
4. Mandiri.
5. Bernalar kritis.
6. Kreatif.

Peran pendidik dalam meningkatkan Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk untuk menciptakan peserta didik atau pelajar yang memiliki kemandirian, berpikir kritis, sopan, beradab, dan berakhlak mulia. Sehingga peserta didik dapat lebih aktif dalam mengeksplorasi suatu informasi yang baru sehingga ke depannya.

Daftar Pustaka

- Kurniawaty, I., Faiz, A., & Purwati, P. (2022). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5170-5175.
- Nurhana, N. (2022). Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek penguatan profil pelajar pancasila: Sebuah orientasi baru pendidikan dalam meningkatkan karakter siswa indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076-7086.

Definisi, Strategi, dan Indikator Pembelajaran Aktif

Oleh: Derly Syahputra

Active learning atau yang sering disebut pembelajaran aktif dalam bahasa Indonesia adalah pembelajaran yang mengajak siswa untuk berperan untuk lebih aktif. Dalam pembelajaran ini, sebagian besar pembelajaran berada di bawah kendali pembelajar. Peran guru lebih sebagai pembimbing. *Active learning* atau pembelajaran aktif adalah salah satu metode pembelajaran yang mengajak pembelajar untuk secara aktif mengerjakan atau melakukan setiap proses yang ada. Dalam ranah pembelajaran harus memiliki sebuah metode yang di ciptakan agar proses pembelajaran dapat dilakukan dengan lancar, metode harus dipilih dengan lebih cermat karena dapat mempengaruhi setiap prosesnya.

Teori pembelajaran bahasa dan implementasi strategi pembelajaran aktif, diharapkan mampu menunjukkan satu gambaran dan motivasi bagi civitas akademik (Kelompok pelajar) dengan mengajak pembelajar untuk secara aktif mengerjakan atau melakukan setiap proses pembelajaran berdasarkan teori dan strategi pembelajaran aktif. Metode ini masuk dalam pembelajaran berpusat pada siswa/pembelajar. Penulis juga ingin memberikan gambaran kekeliruan implementasi strategi pembelajaran yang keliru dan merubah paradigma, bahwa pembelajaran tidak hanya faktor kognitif yang diperlukan tetapi melibatkan semua unsur

belajar yang meliputi aspek kognitif, fisik, mental, dan juga emosi. Selain itu juga, dalam proses pembelajaran bahasa tidaklah cukup mengandalkan satu strategi dan satu metode tetapi menggunakan metode dan strategi yang beragam. Karena, setiap metode dan strategi memiliki kelebihan masing-masing.

Meskipun pembelajaran menyenangkan, aktif, dan kreatif seperti dikemukakan Depdiknas (2005) telah dilaksanakan berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, belum ada indikator yang jelas untuk itu implementasi untuk pendekatan semacam itu. Artikel ini membahas empat belas indikator pembelajaran aktif berdasarkan teori-teori yang muncul. Dengan memahami indikator tersebut diharapkan guru dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif atmosfer. Dengan demikian, siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, terutama untuk bertanya dan menyampaikan ide-ide mereka.

Strategi pembelajaran adalah beberapa alternatif model, metode, cara-cara menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang merupakan pola-pola umum kegiatan yang harus diikuti oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan instruksional yang telah ditetapkan. kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Implementasi konsep strategi pembelajaran dalam kondisi proses belajar mengajar ini ada beberapa pengertian sebagai berikut.

1. Strategi pembelajaran merupakan suatu keputusan bertindak dari guru dengan menggunakan kecakapan dan sumber daya pendidikan yang tersedia untuk

- mencapai tujuan melalui hubungan yang efektif antara lingkungan dan kondisi yang paling menguntungkan.
2. Strategi pembelajaran merupakan garis besar bertindak dalam mengelola proses kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif, dan efisien.
 3. Strategi dalam proses pembelajaran merupakan suatu rencana yang dipersiapkan secara seksama untuk mencapai tujuan-tujuan belajar.
 4. Strategi merupakan pola umum perbuatan guru dan peserta didik di dalam perwujudan pembelajaran. Pola ini menunjukkan macam dan urutan perbuatanyang ditampilkan guru dan peserta didik di dalam bermacam-macam peristiwa pembelajaran.

Hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dapat dinyatakan dengan simbol-simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan kualitas kegiatan individu dalam proses tertentu. Dengan membandingkan antara tingkah laku sebelum dengan sesudah melaksanakan belajar dapat ditentukan seberapa besar hasil belajar yang dicapai seseorang. Hasil belajar seseorang dapat ditunjukkan dengan perubahan tingkah laku yang ditampilkan dan dapat diamati antara sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan belajar. Jadi, hasil belajar adalah merupakan penilaian hasil-hasil kegiatan belajar pada diri siswa setelah melakukan proses kegiatan belajar.

Belajar ialah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam seluruh tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman. Kemampuan belajar yang dimiliki oleh manusia merupakan bekal yang sangat pokok. Kemampuan

ini untuk mencapai perkembangan kebudayaan yang lebih tinggi. Misalnya para ilmuwan berusaha terus menemukan sumber-sumber energi yang baru, dengan menggunakan hasil penemuan ilmiah yang digali oleh generasi terdahulu terjadi karena manusia dibekali berbagai kemampuan. Dengan kemampuan-kemampuan yang dimiliki manusia dapat memenuhi dan mengusahakan keinginan dan kebutuhannya, sehingga mencapai taraf hidup yang lebih baik.

Setiap proses pembelajaran harus dipastikan telah berjalan dan mencapai hasil sebagaimana yang ditetapkan dalam RPP, sehingga harus terus dievaluasi terhadap seluruh proses pembelajarannya. Evaluasi ini meliputi evaluasi-evaluasi terhadap seluruh proses pembelajaran dan hasil yang mampu dicapai oleh peserta didik. Hasil evaluasi yang telah dilakukan dijadikan pijakan oleh guru agar dapat mengambil langkah-langkah tindak lanjut yang dinilai terbaik dan bisa dilakukan baik oleh guru, peserta didik, orangtua peserta didik, maupun penyelenggara sekolah lainnya.

Daftar Pustaka

- Fahmi, Z. (2013). Indikator Pembelajaran Aktif Dalam Konteks Pengimplementasian Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan. *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan*, 278-284.
- Nurdyansyah, & Toyiba, F. (2018). Pengaruh Strategi Pembelajaran Ktif Terhadap Hasil Belajar Pda Madrasah Ibtidaiyah. *Inovasi Teknologi Pembelajaran*.
- Zaini, H. (2017). Teori Pembelajaran Bahasa Dan Implementasi Pembelajaran aktif. *Pembelajaran aktif*, 194-212.

Pembelajaran Proyek Berbantuan Teknologi

Oleh: Dio Fahmi Alfaridhi

Pada era modern ini, sumber daya manusia semakin canggih dan inovatif. Teknologi digital yang semakin maju menuntut manusia untuk menggunakannya dalam bekal pembelajaran untuk peserta didik, maupun pendidik. Manusia harus terbiasa dengan teknologi, karena teknologi sangat membantu untuk mempercepat dan memperlancar pekerjaan manusia sehari-hari. Teknologi digital merupakan sebuah alat atau system yang dapat beroperasi secara otomatis (tanpa tenaga manusia) dan dapat memproses semua informasi dengan akurat. Contoh teknologi digital yang dapat digunakan oleh peserta didik maupun pendidik adalah internet, sosial media, dan platform lainnya. Pada zaman terdahulu, teknologi sangatlah terbatas dan belum berkembang dalam proses pembelajaran. Tidak seperti zaman sekarang, teknologi merupakan hal yang wajib dikuasai dalam proses pembelajaran sehingga memberikan nuansa baru pada dunia pendidikan. Saat ini ada satu metode pembelajaran yang sudah dikembangkan yaitu metode *Project Based Learning* (PjBL). Metode ini merupakan sebuah metode yang menekankan pada pembelajaran yang inovatif dan kontekstual melalui kegiatan-kegiatan kompleks yang mengacu pada proses dan produk. Pada kesempatan ini, berikut merupakan pembelajaran berbasis proyek yang

menggunakan teknologi sebagai perangkat pembelajaran dan berfokus pada pembelajaran bahasa Inggris.

Yang dimaksud dengan PjBL atau pembelajaran berbasis proyek adalah sebuah tugas untuk peserta didik untuk mengatasi masalah, membuat keputusan dalam menyusun dan merencanakan sebuah proyek. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan pemikiran kritis seorang peserta didik dengan cara mengumpulkan informasi melalui membaca, diskusi, teknologi digital dan internet. Ada beberapa kriteria dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek ini, beberapa diantaranya adalah berfokus pada dua hal proses dan produk, merancang dan mengembangkan ide, bekerja dalam kelompok atau teamwork, lalu menghasilkan produk dan mengevaluasi nya. Tentu saja metode ini dikerjakan tidak secara individu, tetapi dengan kelompok atau sebuah tim yang akan mengumpulkan ide-ide kreatif yang akan menghasilkan sebuah produk yang inovatif guna berkolaborasi dan komunikasi. Dari kriteria-kriteria yang disebutkan, metode ini bertujuan untuk mendorong minat peserta didik dan menggunakan skill yang bervariasi seperti berpikir kreatif dan berkomunikasi antar tim guna menghasilkan sesuatu yang dapat membantu dalam proses pembelajaran.

Metode pembelajaran berbasis proyek sudah dapat diterapkan dalam berbagai bidang ilmu, salah satunya dalam pendidikan khususnya di pembelajaran bahasa Inggris. Pada zaman modern seperti sekarang ini, teknologi mulai diterapkan secara bertahap dalam pendidikan di Indonesia maupun dunia. Melalui teknologi, proses pembelajaran dapat dilakukan dengan cara yang menyenangkan, menghibur, dan interaktif. Oleh karena itu, peserta didik tidak dilihat sebagai individu yang pasif, melainkan diposisikan sebagai individu yang aktif mencari informasi

yang diperlukan dan mendukung pembelajaran. Ada beberapa contoh analisa sebuah penelitian yang menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek. Farouck (2016) mengimplementasikan pembelajaran bahasa berbasis proyek dimana peserta didik mempraktikkan tugas komunikasi dan mempresentasikan proyek mereka dan menerima umpan balik dari rekan-rekannya melalui rubrik dan forum tertentu. Studi ini menunjukkan bahwa rasa percaya diri seorang peserta didik meningkat dan mereka dapat mengembangkan keterampilan penilaian dan presentasi mereka. Pada umumnya peserta didik ingin berkomunikasi dalam bahasa Inggris secara *e-learning*. Dikarenakan bahasa Inggris bukan bahasa ibu, melainkan bahasa asing yang dipelajari dan belum mahir dalam penggunaannya sehingga rasa kurang percaya dirinya muncul. Dalam proyek tersebut, tugas seorang pendidik dapat mencakup perencanaan pembelajaran, mitra, koordinator tim, penasihat, dan evaluator. Proyek dalam konteks disini merupakan sebuah tugas yang diberikan oleh pendidik kepada siswanya. Hal yang terpenting yang harus dilakukan seorang pendidik adalah memberikan ulasan atau umpan balik yang dapat membentuk pemahaman peserta didik selama pengerjaan proyek (Legget & Harrington, 2019).

Menurut George Lucas (Kemendikbud, 2014), tahapan pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek terdiri dari enam tahap, yaitu: *Start with essential question, Design Project, Create Schedule, Monitoring the students and progress of project, Assess the outcome, dan Evaluation the experience*. Memulai dengan pertanyaan penting yang dapat memberikan solusi terhadap proyek. Seperti contoh penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari dan Putri pada tahun 2020 yang melakukan penelitian tentang penerapan *Project Based Learning* pada kelas Bahasa Inggris peminatan pariwisata.

Mereka menerapkan tahap pertama ini dengan menanyakan kepada mahasiswa seperti: mengapa tempat ini menjadi tujuan wisata? Apa yang bisa dilakukan di tempat tersebut? Mengapa tempat tersebut ramai/sepi? Dan pertanyaan-pertanyaan penting lainnya. Untuk menjawabnya, mereka mengarahkan para mahasiswa untuk mengasah *High Order Thinking Skill* (HOTS) melalui sebuah proyek. Kemudian perencanaan proyek untuk mengukur capaian pembelajaran. Mengevaluasi, yang merupakan refleksi terhadap kegiatan dan hasil proyek yang sudah dilajankan.

Proses pembelajaran di abad ke-21 membutuhkan proses kegiatan yang aktif. Pembelajaran yang aktif adalah pembelajaran paradigma baru yang berfokus kepada peran peserta didik dalam implementasinya. Pembelajaran aktif di abad ke-21 ini juga dikenal memiliki koneksi yang erat dengan teknologi, salah satu teknologi terkini yang terbukti memberikan dampak baik adalah teknologi *Artificial Intelligence*. *Artificial Intelligence* (AI) merupakan teknologi yang dapat merancang komputer untuk melakukan hal-hal yang biasa dilakukan oleh manusia. Pada penelitian yang dilakukan oleh Permana dan Putri (2020), mereka melakukan rancangan sebuah aplikasi media pembelajaran berbasis AI di salah satu SMP negeri di Bali dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah MDLC (*Multimedia Development Life Cycle*) versi Luther-Sutopo. Metode ini dapat digunakan dalam produksi seperti animasi, film atau aplikasi media. Sutopo mengungkapkan bahwa ada 6 tahapan dalam pengembangan multimedia, 6 tahapan tersebut meliputi konsep, desain, pengumpulan materi, perakitan, pengujian dan distribusi (Mustika, 2018). Aplikasi yang dihasilkan oleh peneliti adalah AI Clopedia. Aplikasi AI Clopedia merupakan sebuah aplikasi

sistem bahasa Inggris yang menjelaskan deskripsi hewan endemik yang dapat diakses berupa visual dan audio. Data yang dikumpulkan berupa foto-foto hewan endemik dan informasinya dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, serta suara yang digunakan untuk menjelaskan deskripsi hewan tersebut.

Pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya tentang penerapan pembelajaran berbasis proyek dengan bantuan teknologi di era modern ini merupakan ide yang tepat diterapkan untuk mendukung kemampuan akademik peserta didik, dan keterampilan dalam menggunakan teknologi yang semakin canggih, berkomunikasi, kemampuan bekerja sama maupun kerja mandiri, percaya diri, keterampilan presentasi dan berpikir kritis. Penerapan pembelajaran berbasis proyek berpicu pada 2 konsep yaitu proses dan produk. Proses yang dihasilkan dan tantangan yang dihadapi dalam pembuatan suatu proyek merupakan sebuah proses dalam metode ini. Dan tentunya hasil produk yang dihasilkan dari suatu proses tersebut. Bisa disimpulkan bahwa seiring dengan berjalannya waktu, teknologi akan terus berkembang dan kita sebagai generasi yang hidup bersama jalannya waktu sangat penting untuk mengikuti perkembangan zaman supaya menghasilkan kehidupan yang nyaman dan memperlancar pekerjaan kita sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Mutiaraningrum, I., Fitriati, S. W., Yuliasri, I., & Saleh, M. (2022, September). Pembelajaran Bahasa Berbasis Proyek Berbantuan Teknologi. In Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS) (Vol. 5, No. 1, pp. 530-533).
- Permana, P. T. H., & Putri, N. L. P. N. S. (2020). Artificial Intelligence dalam Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Inggris. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 3(3), 687-692.
- Puspitasari, I., & Setiawan, K. (2021, March). Menyongsong Revolusi Industri 4.0 Melalui Penerapan Project-Based Learning Pada Kelas Bahasa Inggris Peminatan Pariwisata. In Prosiding Seminar Nasional LPPM Unsoed (Vol. 10, No. 1).

Strategi Pemecahan Masalah pada *Active Learning* **Oleh: Dwi Ramanda Kencana**

Pembelajaran berhubungan dengan bagaimana membelajarkan peserta didik atau bagaimana membuat peserta didik dapat belajar dengan mudah dan munculnya motivasi para peserta didik untuk mempelajari pelajaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan. "*Learning strategies instruction is based on the idea that students are more effective when they take control of their learning*". Pemilihan strategi pembelajaran didasarkan pada pandangan bahwa siswa dapat belajar dengan lebih efektif jika mereka mengendalikan belajar mereka sendiri. Dengan demikian, strategi-strategi active learning tentunya akan melatih dan juga membuat siswa lebih banyak bekerja dan berbuat dalam proses belajar, baik di dalam maupun di luar kelas (Hizam Zaini, 2011).

Strategi pembelajaran berpusat pada anak ditandai dengan adanya materi yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak, metode pembelajaran yang mengacu pada *center of interest* melalui pengembangan tematik, media dan sumber belajar yang dapat memperkaya lingkungan belajar dan pengelolaan kelas yang bersifat demokrasi, keterbukaan, saling menghargai, kepedulian dan kehangatan (Yuliani Nurani Sujiono, 2015). Adapun jenis-jenis strategi aktif terpadu bagi Anak Usia dini, yaitu:

1. Strategi *Brainstorming* simple

Brainstorming atau sumbang saran adalah suatu teknik kreativitas kelompok untuk mencoba menemukan solusi terhadap persoalan khusus yang dihadapi dengan mengumpulkan sejumlah paparan ide secara spontan dari masing-masing anggota. Melalui aktivitas pembelajaran *brainstorming* siswa dapat memaparkan ide yang berhubungan dengan area topik yang dibahas, mengembangkan kreativitas berpikir, menemukan solusi terhadap masalah yang dihadapi (Yaumi, 2013).

2. Strategi Rekam Jejak

Strategi Rekam jejak ini dapat dilakukan dengan mencatatkan rekam jejak untuk proses evaluasi dan mengetahui tingkat perkembangan setiap anak dalam keluarga atau dalam sebuah lembaga pendidikan anak usia dini. Tujuannya adalah untuk mengetahui tingkat perkembangan anak usia dini secara bertahap.

3. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Problem solving atau penyelesaian masalah adalah proses mental yang merupakan bagian dari proses masalah yang lebih luas. Penyelesaian masalah terjadi ketika suatu kondisi membutuhkan perubahan dari kenyataan yang dihadapi menuju kondisi yang diinginkan. Dengan begitu siswa mampu terlibat langsung dalam memahami hakikat masalah yang dihadapi dan cara menyelesaikannya, mengikuti tahapan-tahapan berpikir ilmiah dalam mengatasi persoalan yang dihadapi, menggunakan kekuatan berpikir secara rasional dalam memecahkan masalah.

Dalam rangka mencapai hasil belajar yang maksimal maka diperlukan suatu konsep pembelajaran yang memadai dan relevan. PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) dapat dijadikan metode alternatif dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif, efisien, menyenangkan dan jauh dari pembelajaran yang membosankan peserta didik.

Selain itu, para remaja pendidik saat ini menunjukkan minat yang sangat besar pada pendekatan pengajaran inovatif yang menjawab kebutuhan zaman ini. Salah satu pendekatan tersebut adalah model *flipped classroom*. *Flipped classrom* merupakan suatu strategi pembelajaran yang tergolong baru. Strategi pembelajaran ini semakin berkembang dengan kemajuan teknologi, seperti akses internet serta *software* yang pendukung lainnya. Pada pembelajaran tradisional pendidik menyampaikan materi tersebut maka siswa akan mengerjakan tugas di sekolah dan di berikan pekerjaan rumah. Pada *flip classroom*, peserta didik berpartisipasi dalam mempersiapkan pembelajaran melalui tontonan *video*, memahami *powerpoint* dan *e-learning* atau cara lainnya. Setelah memiliki persiapan yang lengkap di rumah, maka di kelas peserta didik akan mampu untuk menyelesaikan masalah (*problem solving*), menganalisis serta memberikan solusi terhadap permasalahan yang di hadapi.

Daftar Pustaka

- Hasanah, U. (2018). Strategi pembelajaran aktif untuk anak usia dini. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23(2), 204-222.
- Hidayat, A. (2012). Konsep Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (Paikem). *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 4(1), 39-50.
- Susanti, L., & Pitra, D. A. H. (2019). Flipped classroom sebagai strategi pembelajaran pada era digital. *Health and Medical Journal*, 1(2), 54-58.

Plus-Minus Metode *Problem Based Learning*

Oleh: Fajrul Falah

Dengan zaman yang selalu maju dan masalah yang akan sering muncul di masa yang mendatang kita sebagai pelajar harus bisa berpikir kritis jika dihadapkan dengan sebuah masalah. Masalah akan muncul baik dalam konteks Pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu dapat berpikir kritis adalah sebuah skill yang harus dimiliki semua orang. Dalam konteks Pendidikan, seorang pelajar dapat melatih *skill* berpikir kritis dengan metode *Problem Based Learning (PBL)*.

Jujur dengan pernyataannya *Problem Based Learning (PBL)* adalah metode belajar dimana seorang pelajar dihadapkan dengan masalah yang harus mereka pecahkan dengan cara berpikir kritis. Metode ini biasanya dilakukan secara kolaborasi agar sebuah grup pelajar dapat saling berkerja sama untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Metode ini lebih berpusat pada pelajar itu sendiri dibanding guru yang lebih merujuk pada menghafal. Pada metode ini pelajar terjun langsung pada pemecahan masalah, sehingga membentuk kebiasaan belajar mandiri melalui latihan dan refleksi.

PBL adalah metode pembelajaran pedagogis yang sangat inovatif dan telah diadopsi di dunia pendidikan. Metode PBL telah diterapkan lima dekade lalu, dan menurut penelitian metode PBL adalah pendekatan pembelajaran

yang efektif, terutama Ketika dievaluasi untuk retensi dan aplikasi pengetahuan jangka Panjang. Metode PBL dapat mempersiapkan lulusan di berbagai profesi seperti teknik, kedokteran, keperawatan, bahasa.

Metode PBL memiliki kelebihanya tersendiri dari metode lain yaitu sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemandirian dalam belajar.
2. Mendorong partisipasi aktif anak dalam belajar.
3. Mengembangkan keterampilan dalam dunia nyata.
4. Meningkatkan kemampuan kerja sama.
5. Mendorong penghargaan intrinsik.

Metode PBL juga memiliki kekurangannya sendiri yaitu:

1. Jika siswa tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka siswa akan merasa enggan untuk mencoba.
2. Perlu ditunjang oleh buku yang dapat dijadikan pemahaman dalam kegiatan pembelajaran.
3. Pembelajaran model PBL membutuhkan waktu yang lama.
4. Tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan metode ini.

Seperti yang tertulis di kekurangannya pada nomor 3, metode PBL memakan banyak waktu untuk dapat memecahkan masalah yang diberikan, proses metode PBL memiliki langkah sebagai berikut:

1. Perjelas istilah dan konsep yang tidak mudah dipahami.
2. Tentukan masalahnya.
3. Menganalisis masalah.
4. Buat daftar penjelasan yang disimpulkan dari langkah no.3, lanjutkan secara sistematis.
5. Merumuskan tujuan pembelajaran.

6. Kumpulkan informasi tambahan di luar grup.
7. Sintesis dan periksa informasi yang baru diperoleh.

Metode PBL juga dapat digunakan dalam materi pembelajaran Bahasa Inggris dan dapat meningkatkan tingkat prestasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Penelitian ini telah berhasil dilakukan oleh I Nengah Nuarta. Metode penelitian menggunakan subjek siswa kelas XII IPS-2 SMA Negeri 1 Marga semester 1 tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 38 orang. Hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL berhasil meningkatkan prestasi belajar bahasa Inggris siswa kelas XII IPS-2 SMA Negeri 1 Marga semester 1 tahun pelajaran 2018/2019 dalam dua siklus. Keberhasilan penelitian ini hendaknya dapat dijadikan pertimbangan oleh para guru bahasa Inggris, untuk memanfaatkan model pembelajaran PBL untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Demikian pula pihak sekolah disarankan agar memanfaatkan model pembelajaran PBL pada mata pelajaran lainnya. Tentu saja tetap memerhatikan karakteristik mata pelajaran masing-masing.

Daftar Pustaka

- Moallem, M., Hung, W., & Dabbagh, N. (Eds.). (2019). *The Wiley handbook of problem-based learning*. John Wiley & Sons.
- Nuarta, I. N. (2020). Meningkatkan prestasi belajar bahasa Inggris melalui penerapan model pembelajaran problem based learning. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 1(2), 283-293. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4006057>
- Yew, E. H., & Goh, K. (2016). Problem-based learning: An overview of its process and impact on learning. *Health professions education*, 2(2), 75-79.

Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Proyek

Oleh: Farnas Kemal Achmad

Menguasai bahasa Inggris adalah keterampilan yang sangat berharga di era modern saat ini. Bahasa Inggris adalah bahasa internasional yang digunakan dalam berbagai bidang, seperti bisnis, pendidikan, dan teknologi. Menjadi mahir dalam berbahasa Inggris sangat penting untuk bersaing di pasar global. Oleh karena itu, banyak orang yang berusaha meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris adalah metode based learning. Untuk mencapai tingkat kemampuan yang baik dalam bahasa Inggris, metode pembelajaran yang efektif dan inovatif sangat diperlukan. "Sesungguhnya, belajar bahasa Inggris bukan hanya tentang menguasai kata-kata, tetapi juga tentang memahami cara pandang dan kebudayaan orang lain." – Nelson Mandela. Pendidikan terus berkembang seiring dengan perubahan dunia yang semakin dinamis dan kompleks. Dalam era informasi dan globalisasi ini, siswa dituntut untuk memiliki keterampilan yang lebih luas dan mendalam daripada sekedar menguasai pengetahuan dan fakta.

Di sinilah model pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) muncul sebagai pendekatan yang inovatif dan transformatif dalam pendidikan. Metode "Based Lear-

ning" adalah pendekatan pembelajaran bahasa Inggris yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan penggunaan bahasa Inggris melalui penerapan praktis dalam konteks kehidupan nyata. Dalam metode ini, siswa terlibat dalam aktivitas yang mencakup membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara dalam bahasa Inggris, dengan fokus pada situasi komunikatif yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengalami bahasa Inggris secara autentik, sehingga meningkatkan kemampuan mereka secara menyeluruh. Bahasa Inggris tidak hanya dipelajari sebagai keterampilan terpisah, tetapi juga dalam konteks penggunaannya dalam proyek nyata. Dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa diberikan tugas yang menantang dan relevan yang membutuhkan penggunaan bahasa Inggris dalam berbagai aspek, seperti riset, presentasi, diskusi, dan kolaborasi dengan rekan tim. Dalam proses pembelajaran berbasis proyek, siswa diajak untuk mengembangkan keterampilan bahasa Inggris mereka secara menyeluruh, termasuk pemahaman mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Mereka berkomunikasi dengan rekan tim dalam bahasa Inggris, melakukan riset tentang topik proyek, mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan menyajikan hasil proyek dengan menggunakan bahasa Inggris secara efektif. Metode ini sangat efektif karena memungkinkan Anda untuk belajar bahasa Inggris dengan cara yang lebih interaktif dan menyenangkan. Dalam metode based learning, Anda akan lebih banyak berlatih dan mempraktekkan bahasa Inggris dalam situasi yang nyata. Dengan demikian, kemampuan bahasa Inggris akan lebih cepat meningkat. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek juga membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan kolaboratif. Mereka belajar bekerja dalam tim, berbagi ide, memecahkan masalah

bersama, dan menghargai keragaman pendapat. Ini membantu siswa untuk menjadi komunikator yang lebih baik dan efektif dalam konteks lintas budaya.

Pada dasarnya, pembelajaran berbasis proyek dalam pengajaran bahasa Inggris melibatkan siswa dalam proyek-proyek yang memerlukan penggunaan bahasa Inggris secara luas. Proyek-proyek ini dirancang untuk merefleksikan situasi kehidupan nyata, termasuk topik-topik yang berhubungan dengan budaya, sastra, sejarah, ilmu pengetahuan, dan berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Tujuan dari pembelajaran berbasis proyek bahasa Inggris adalah untuk mengintegrasikan pembelajaran bahasa dengan konten dan konteks nyata, sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan berbahasa yang berarti dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut ini adalah manfaat model project-based learning. *Pertama*, peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis: Dalam PjBL, siswa dihadapkan pada masalah kompleks yang membutuhkan analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah yang kritis. Mereka belajar untuk mengidentifikasi informasi yang relevan, mengembangkan pertanyaan yang menantang, dan membuat keputusan berdasarkan pemikiran yang mendalam. *Kedua*, pembelajaran Kolaboratif dan Komunikatif: PjBL mendorong siswa untuk bekerja dalam tim, berbagi ide, dan mengatasi tantangan bersama. Melalui kolaborasi, siswa belajar menghargai perspektif orang lain, mengembangkan kemampuan mendengarkan, dan berkomunikasi secara efektif. *Ketiga*, penerapan Pengetahuan dalam Konteks Nyata: Dalam PjBL, siswa melihat hubungan langsung antara pengetahuan yang mereka peroleh dengan dunia nyata. Mereka dapat mengaplikasikan konsep dan keterampilan yang mereka pelajari dalam situasi yang

relevan dan bermakna bagi kehidupan mereka. *Keempat*, pengembangan Keterampilan Kreativitas dan Inovasi: PjBL mendorong siswa untuk berpikir kreatif, mencari solusi baru, dan menghasilkan produk atau hasil proyek yang orisinal. Mereka didorong untuk berinovasi dan menghadapi tantangan dengan cara yang unik dan berbeda.

Kelima, peningkatan Motivasi dan Kepuasan Belajar: Melalui PjBL, siswa merasakan rasa kepemilikan terhadap pembelajaran mereka sendiri. Mereka merasa terlibat, memiliki tanggung jawab atas proyek mereka, dan melihat hasil nyata dari kerja keras mereka. Hal ini meningkatkan motivasi intrinsik dan kepuasan belajar siswa.

Berikut langkah-langkah untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris dengan metode Project-Based Learning (PjBL). *Pertama*, memilih proyek yang menarik: Pilih proyek yang menarik dan relevan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Proyek yang menarik akan membuat siswa lebih termotivasi untuk terlibat dan menggunakan bahasa Inggris dengan aktif. *Kedua*, kolaborasi dalam kelompok: Beri kesempatan kepada siswa untuk bekerja dalam kelompok dalam proyek tersebut. Kolaborasi dalam kelompok memungkinkan siswa berinteraksi dengan teman sebaya dalam bahasa Inggris, berbagi ide, dan memecahkan masalah bersama. Ini membantu meningkatkan keterampilan komunikasi lisan mereka. *Ketiga*, pemilihan sumber daya yang tepat: Pastikan siswa memiliki akses ke sumber daya yang relevan, seperti buku teks, materi audio atau video, dan sumber daya online. Menggunakan sumber daya yang tepat akan membantu siswa memperkaya pemahaman mereka tentang tata bahasa, kosakata, dan pengucapan yang benar. *Keempat*, mendukung guru yang terarah: Guru memiliki peran penting dalam memberikan panduan yang terarah selama proses

PjBL. Guru dapat memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa untuk membantu mereka memperbaiki kesalahan dan mengembangkan kemampuan bahasa Inggris mereka. Guru juga dapat memberikan panduan dalam hal pengorganisasian proyek, struktur presentasi, dan pengembangan keterampilan berpikir kritis. *Kelima*, evaluasi dan refleksi: Setelah selesai dengan proyek, penting untuk mengevaluasi hasilnya. Guru dan siswa dapat melihat kembali proses pembelajaran dan merenungkan kekuatan dan kelemahan mereka. Hal ini membantu dalam mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan menetapkan tujuan pembelajaran yang baru.

Dalam kesimpulannya, metode Project-Based Learning adalah pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris siswa. Dengan memilih proyek yang menarik, kolaborasi dalam kelompok, pemilihan sumber daya yang tepat, bimbingan guru yang terarah, refleksi diri, dan fokus pada pemecahan masalah, siswa dapat mengembangkan keterampilan bahasa Inggris mereka secara menyeluruh. PjBL mendorong siswa untuk menjadi pembelajar aktif yang mengembangkan keterampilan intelektual, sosial, dan kreatif. Manfaat PBL mencakup pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, penerapan pengetahuan dalam konteks nyata, kreativitas, dan motivasi belajar yang tinggi. Metode ini tidak hanya memungkinkan siswa untuk menerapkan bahasa dalam konteks yang bermakna, tetapi juga melibatkan mereka secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penggunaan metode PjBL dapat menjadi pendekatan yang efektif dan menyenangkan dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris siswa.

Daftar Pustaka

- Ikhlas, S., Flowrentina, R., & Sari, I. K. (2023). Pengembangan Model Project-Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris Siswa SMK. *JPdPG: Jurnal Pendidikan dan Profesi Guru*, 1(1).
- Muliani, D., Nurmanik, T., & Susilawati, S. (2020). Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III* (pp. 141-150).
- Wahyuningsih, S., & Susanti, R. D. (2020). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris Calon Guru Madrasah Ibtidaiyyah di Era Revolusi Industri 4.0 Melalui Project-Based Learning. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 8 (1), 1-18.

Pembelajaran Proyek Berbasis *Game* dan Komik

Oleh: Fitri Heyza Galuh Kirana

Di era pandemi pada tahun awal 2019, sulitnya untuk mencari tahu cara pembelajaran yang baik untuk anak didik kita. Banyak guru yang gelisah dikarenakan semenjak pandemi para murid tidak serius dalam melakukan kegiatan belajar. Maka dari itu, banyak revolusi dan ide dari para guru dan Kemendikbud, yaitu dengan cara pembelajaran daring, memberi tugas secara *online*, dan membuat *game* edukasi agar murid tidak bosan dengan tugas yang hanya hanya itu saja. Banyak guru yang meneliti cara melakukan *project based learning* yang baik di masa pandemi, dan tentunya ini membutuhkan kolaborasi antara guru, orang tua, dan siswa.

Project based learning adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai sarana pembelajaran untuk mencapai kompetensi, pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Pembelajaran ini dilaksanakan sejak di era pandemi ini. Dengan *project based learning* ini guru dapat memvariasikan pembelajaran dengan unik guna menggapai prestasi akademik dan non akademik siswa. Dengan cara ini juga siswa bisa lebih mengetahui kemampuan mereka serta karakteristik mereka dalam belajar. *Project based learning* adalah sebuah model pembelajaran yang menggunakan proyek (kegiatan) sebagai inti pembelajaran. Dalam kegiatan ini, siswa melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, dan sintesis informasi untuk mem-

peroleh berbagai hasil belajar (pengetahuan, keterampilan, dan sikap).

Di zaman yang serba menggunakan media teknologi ini akan membuat pengajar memutar otak dan membuat sebuah hal yang baru untuk menambahkan media belajar agar mendukung pembelajaran, seperti halnya *game* edukasi. *Game* edukasi adalah *game* yang didesain sespesifik mungkin untuk mengajarkan pemainnya dengan subyek tertentu. Di dalam pembuatan *game* edukasi tentunya harus adanya multimedia yang mana fungsinya agar pengguna dapat melakukan navigasi, berkarya, berinteraksi dan komunikasi. Tidak hanya itu, pengajar juga harus tahu betul bagaimana cara meningkatkan prestasi pada siswa saat melakukan metode *project based learning*.

Dalam pidatonya Mendikbud menyebutkan pendidikan yang efektif membutuhkan kolaborasi guru, siswa dan orang tua, beliau juga menyebutkan pandemi Covid-19 ini adalah waktu yang tepat tentunya untuk melakukan inovasi dan bereksperimen. Dapat disimpulkan bahwasannya beliau sudah menyebutkan pembelajaran pembelajaran yang tepat dalam masa pandemi Covid-19 adalah suatu pembelajaran yang tentunya membutuhkan kolaborasi dan inovasi. Rancangan penelitian dalam jurnal ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) dan quasi eksperimen. PTK yang prosedurnya mengacu pada Kemmis dan Taggart (1988) yang kegiatannya meliputi kegiatan perancangan (*planning*), tindakan (*action*), dan refleksi (*reflection*). Penelitian pada jurnal ini di lanjutkan dengan 4 tindakan tersebut selama 3 siklus. Sedangkan quasi eksperimen dilakukan menggunakan pre test dan post test. Kedua kelas diberi perlakuan yang berbeda.

Game edukasi ini adalah *game* yang didesain spesifik mungkin untuk mengajarkan pemainnya tentang subjek tertentu. Didalam pembuatan *game* edukasi tentunya harus adanya multimedia yang mana fungsinya agar pengguna dapat melakukan navigasi, berkarya, berinteraksi dan komunikasi. Dalam multimedia ini ada 4 faktor: (1) Adanya komputer untuk mengkoordinasi apa yang dilihat dan apa yang didengar, (2) Adanya link untuk menggabungkan pengguna dengan informasi, (3) Adanya alat navigasi guna untuk pengguna menjelajah informasi yang saling terhubung, (4) Multimedia menyediakan tempat kepada pengguna untuk mengumpulkan, memproses, dan mengkomunikasikan informasi dengan ide secara interaktif.

Tidak hanya tetapi banyak media yang bisa kita gunakan sebagai alat pendukung pembelajaran seperti komik misalnya. Penerapan model pembelajaran proyek (*Project Based Learning*) dengan menggunakan media komik dalam pembelajaran, sebagai alasan dipakainya metode ini, pertama metode ini sangat mudah terencana oleh pengajar bahasa Inggris. Model pembelajaran proyek (*Project Based Learning*) dengan menggunakan media komik ini dapat diterapkan jika siswa terlihat enggan atau jenuh dalam mengikuti pelajaran, kira-kira jam akhir metode ini boleh diberikan, tentu dengan melihat situasi dan kondisi. bahwa ketidakmampuan berbicara bahasa Inggris dengan baik antara lain disebabkan karena kurangnya kesempatan menggunakan metode bahasa Inggris yang tepat. Kemungkinan lain guru kurang memiliki kemampuan menggunakan teknik apa yang efektif untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar, terutama teknik yang tepat untuk wicara. Setiap siswa sering mendapatkan grammar yang komplisit serta kosa kata yang begitu banyak, namun jarang dipraktikkan baik di dalam

kelas maupun di luar kelas sehingga mengakibatkan siswa kurang terlatih, kemudian siswa jarang mendengarkan secara langsung. siswa hanya ditekankan pada ketrampilan *reading*, *writing*, dan *translation* saja, demikian juga dengan guru kurang mempraktikkan secara langsung di depan kelas tidak menggunakan bahasa Inggris. Pembelajaran bahasa Inggris dengan percakapan (*speaking*) memerlukan teknik khusus agar siswa dapat memahami materi dengan benar. Salah satu teknik yang digunakan adalah dengan melalui media komik untuk menarik perhatian siswa. Selain untuk menarik perhatian siswa, media komik pada pembelajaran bahasa Inggris juga dapat meningkatkan kreativitas belajar berbahasa Inggris. Siswa terlatih dalam permainan sehingga percakapan berbahasa Inggris lebih mudah dipraktikkan. Penggunaan media komik dalam pembelajaran *speaking* juga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya pada pelajaran bahasa Inggris.

Daftar Pustaka

- Anugerah, R. (2015). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Game Edukasi Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris. *LPPM Atma Luhur*, 1-8.
- Karmila, K. (2018). Peningkatan Minat dan Prestasi Bahasa Inggris Siswa melalui Project Based Learning dengan Media Komik. *Paedagogie*, 13(1), 19-26.
- Maryanto, M., & Wasidi, W. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Online Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Prestasi Belajar (Studi Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas XI Program IPS SMA Negeri 1 Pagaram). *Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 11(1), 230-242.

***Problem Based Learning* terhadap Hasil Belajar**

Oleh: Haris Hendriansyah Hidayat

PBL (*Problem Based Learning*) adalah sebuah metode pembelajaran yang dikembangkan oleh Barrows sejak tahun 1970. Metode pembelajaran berbasis masalah berfokus pada penyajian masalah kepada pembelajar dan dalam proses pemecahannya, pembelajar diminta untuk mencari solusi melalui serangkaian penelitian atau investigasi berdasarkan teori, konsep, dan prinsip yang telah ia pelajari dari berbagai bidang ilmu.

Metode pembelajaran ini memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari metode-metode pembelajaran lain yaitu:

1. *Learning is student centered*, yaitu proses pembelajaran lebih menitikberatkan kepada siswa sebagai pembelajar. Teori konstruktivisme dalam pembelajaran berbasis masalah menuntut pembelajar untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri melalui beberapa kegiatan pembelajaran yang mereka ikuti.
2. *Authentic problems from the organizing focus for learning*. masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang autentik sehingga pembelajar dapat dengan mudah memahami masalah yang disajikan dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. *New information is acquired through self-directed learning*. Dalam proses pemecahan masalah mungkin

saja siswa belum mengetahui dan memahami cara cara pemecahan suatu masalahnya sehingga mereka harus mencari informasi secara mandiri melalui buku dan media informasi lainnya.

Menganalisis penerapan pembelajaran mahasiswa dengan melakukan pembelajaran berbasis masalah melalui penulisan jurnal ilmiah. Dalam mengemukakan langkah-langkah PBL (*Problem Based Learning*) ada tiga tahapan sebagai berikut.

Tahapan pertama: Orientasi mahasiswa pada masalah. Dosen menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi mahasiswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah. Dalam hal ini mahasiswa telah diberikan penjelasan sebelumnya oleh dosen pada tatap muka pertama sesuai dengan RPS (mata kuliah).

Tahapan kedua: Mengorganisasi siswa untuk belajar. Dosen membantu mahasiswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan masalah tersebut. Pada tahapan ini peneliti membantu dosen untuk menjelaskan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah melalui jurnal pada mata kuliah. Dalam hal ini penulisan jurnal yang harus diketahui oleh mahasiswa dapat dilakukan pada langkah-langkah berikut: Susunan penulisannya adalah Judul, Abstrak, Pendahuluan, Metode, Hasil, Diskusi, Kesimpulan dan saran, Daftar Pustaka.

Pada penulisan pendahuluan ada latar belakang yang perlu dikaji yaitu:

1. Landasan Historia merupakan paparan tentang sejarah yang terkait pada focus kajian, misalnya tentang sejarah kurikulum, sejarah peradaban Islam.
2. Landasan Yuridis merupakan kajian perundangan yang memuat tentang UUD, perda atau permen dengan fokus kajian
3. Landasan Normatif merupakan kutipan ayat Al quran dan hadis yang terkait pada fokus kajian.
4. Landasan teoritis merupakan kutipan pendapat minimal tiga pakar terkait fokus kajian, pendapat pakar yang dikutip bias setuju atau mendukung teori atau konsep kajian.
5. Landasan faktual merupakan kutipan berita yang menunjukkan masalah-masalah yang terkait pada penelitian. Misalnya pemunculan sejumlah masalah nyata di masyarakat menjadi bukti penting pada penelitian.

Tahapan ketiga: Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok. Dosen mendorong mahasiswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. Tahapan ini dilakukan FGD dengan berdiskusi antara dosen dan mahasiswa membahas masalah pembelajaran maupun penulisan jurnal yang baik.

Melihat hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah secara signifikan lebih baik dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan tanpa menggunakan model pembelajaran sama sekali. Dalam kegiatan pembelajaran ini mahasiswa berkesempatan berinteraksi dengan komunitasnya.

Mahasiswa akan saling berbagi ide untuk mengajukan penyelesaian baik di dalam kelompok maupun menyajikan

hasil akhirnya di depan kelas. Sehingga mahasiswa dengan mudah dapat menemukan kesalahan-kesalahan pada penyelesaian masalah yang dibuat. Sedangkan bagi mahasiswa berkemampuan tinggi mempunyai kesempatan untuk berlatih menyampaikan ide dan gagasan kepada orang lain dan menghargai pendapat orang lain sehingga sangat memungkinkan dapat menambah pengetahuan mereka.

Berdasarkan hasil analisis data di atas diperoleh beberapa kesimpulan yang merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah, di antaranya:

1. Peningkatan hasil belajar mahasiswa yang diajarkan melalui pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi dari pada peningkatan hasil belajar yang diajarkan dengan metode konvensional;
2. Tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan awal mahasiswa terhadap peningkatan hasil belajar mahasiswa.
3. Untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa, pendidik dapat menggunakan model pembelajaran berbasis masalah sebagai salah satu alternatif.
4. Pendidik diharapkan perlu menambah wawasan tentang teori-teori pembelajaran yang lain (pembelajaran yang inovatif), dan dapat menerapkannya dalam pembelajaran.
5. Dalam setiap pembelajaran pendidik harus menciptakan suasana belajar yang memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengungkapkan gagasan-gagasan matematika dalam bahasa dan cara mereka sendiri, sehingga dalam belajar matematika mahasiswa menjadi berani berargumentasi, lebih percaya diri, dan kreatif.

Daftar Pustaka

- Batubara, I. H., & Ammy, P. M. (2018). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar mahasiswa. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 1(2), 43-53.
- Hariani, P. P., & Siregar, A. (2019). Penggunaan Model Pembelajaran PBL Untuk Mengembangkan Karakter Belajar Melalui Jurnal Ilmiah. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 2(1), 14-25.
- Lin, L. F. (2015). *The impact of problem-based learning on Chinese-speaking elementary school students' English vocabulary learning and use. System*, 55, 30-42.

P5: Meningkatkan Karakter Siswa Sekolah Dasar

Oleh: Intan Rahma Deyaka

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah suatu program dalam Kurikulum Merdeka sebagai salah satu upaya guna meningkatkan kualitas mutu pendidikan di Indonesia secara holistik. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sendiri merupakan sarana pencapaian yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter dengan mengembangkan karakter dan kemampuan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar. Secara filosofis, pembentukan karakter melalui pendidikan karakter dibutuhkan dan perlu diberikan pada peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan bangsa. Sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara yakni pendidikan tidak akan terlepas dari budi pekerti, fisik, dan pikiran peserta didik yang kelak akan menjadi ‘manusia’ di masyarakat.

Kurikulum terbaru dan tengah dilaksanakan saat ini di beberapa sekolah sebagai sekolah penggerak adalah Kurikulum Merdeka, salah satunya di Sekolah Dasar. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang dilaksanakan dan didasarkan pada pengembangan profil peserta didik agar mempunyai jiwa serta nilai-nilai yang terkandung pada sila Pancasila dalam kehidupannya. Kurikulum Merdeka tetaplah mengutamakan pendidikan karakter melalui profil pelajar Pancasila. Penerapan profil pelajar Pancasila dapat dilakukan melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kegiatan kuri-

kuler dan ekstrakulikuler yang didalamnya fokus pada pembentukan karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu.

Kemendikbud menyebutkan bahwa ada 6 indikator yang dapat dibangun dalam Profil Pelajar Pancasila yang dimana indikator ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melatih dan mengembangkan sejumlah nilai-nilainya. 6 indikator tersebut antara lain:

1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak yang mulia, Dalam P5, peserta didik akan mengenal ajaran agamanya, memahami arti dari moralitas, keadilan sosial, spiritual serta juga memiliki kecintaan terhadap agamanya, hubungan manusia, dan juga alam.
2. Berkebhinekaan Global, maksud dari kebhinekaan global adalah menjaga dan menghargai budaya bangsa, lokal, dan jati dirinya dalam perbedaan tanpa suatu paksaan apapun.
3. Gotong Royong, maksudnya adalah peserta didik memiliki keterampilan dalam kerjasama secara tulus dan ikhlas. Perlu kita ketahui juga, di revolusi industri 4.0 saat ini kerjasama menjadi bagian penting.
4. Mandiri, dimana peserta didik memiliki rasa tanggung jawab besar terhadap suatu proses maupun hasil dari kegiatan belajar.
5. Bernalar Kritis, bahwa peserta didik dapat melakukan penalaran kritis dan objektif ketika diminta untuk menggarap suatu informasi baik secara kualitatif maupun juga dengan cara kuantitatif, kemudian menyatukan hubungan dengan berbagai informasi yang diterimanya, mengkaji informasi, serta mengevaluasi dan menarik kesimpulan.

6. Kreatif, maksudnya di sini adalah peserta didik dapat menyesuaikan dan menciptakan hal yang bersifat orisinal, memiliki makna, serta memiliki manfaat atau dampak yang baik.

Tentu, dalam upaya melatih dan mengembangkan indikator atau nilai di atas itu tidak sedikit banyak kendala yang dihadapi. Contohnya seperti adanya rasa malas dan enggan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atau berorganisasi pada tiap individu. Rasa malas ini mungkin tidak hanya datang dari dalam individunya saja, tapi bisa saja pengaruh lingkungan yang paling terdekat dengan mereka, orang tua dan teman. Kemudian, strategi pembelajaran yang kurang bervariasi, hal ini sangat penting karena menyebabkan peserta didik tidak memperoleh informasi dan pemahaman yang baik dalam proses pembelajaran. Kendala lainnya yang tidak kalah penting adalah kesadaran masyarakat yang masih menganggap remeh nilai-nilai Pancasila yang menyebabkan merosotnya nilai moral, agama, dan lain sebagainya juga kurangnya perhatian dari orangtua dalam pola pembelajaran anak.

Dengan begitu, solusi untuk mengatasi hambatan dalam meningkatkan karakter pada peserta didik terutama anak Sekolah Dasar, dibutuhkan peran seorang guru yang besar dengan cara mengenal intelektual siswa dalam kesulitan belajar, memberikan sifat-sifat positif dan rasa percaya diri, menciptakan suasana yang baik dan memberikan motivasi, dan menciptakan rangsangan belajar yang baik. Sehingga, mereka dapat meningkatkan kemampuan belajarnya dengan cepat dan sesuai harapan. Seperti yang kita ketahui bahwa pada Kurikulum merdeka, belajar ini mempunyai suatu tujuan dimana tujuan tersebut adalah untuk menciptakan peserta didik atau pelajar yang memiliki kemandirian,

mandiri, berpikir kritis, sopan, beradab serta berakhlak mulia. Dilihat dari konsep merdeka belajar ini juga pendidik yang sebelumnya cenderung pasif namun, pada konsep merdeka belajar pendidik diminta untuk lebih aktif adapun pendidik ini juga dinamakan menjadi guru penggerak. Adapun pada konsep belajar mengajarnya ini sudah mulai berubah yang semula pembelajaran hanya terpaku di dalam kelas saja, namun saat ini strategi dalam pembelajaran yang diterapkan oleh guru penggerak bahwa dalam kegiatan belajar mengajar ini dapat dilaksanakan di luar kelas sebagai bentuk baru dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar. Sehingga diharapkan peserta didik ini lebih aktif dalam mengeksplorasi suatu informasi yang baru sehingga kedepannya dapat menaikkan kualitas serta mutu dari hasil pembelajarannya sendiri bagi peserta didik.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk menjawab pertanyaan besar pelajar mana yang memiliki profil (kompetensi) yang ingin diciptakan oleh sistem pendidikan Indonesia (Rusnaini et al., 2021). Sehubungan dengan itu, Profil Pelajar Pancasila memiliki Rumusan Kompetensi yang menitikberatkan pada pencapaian standar kompetensi lulusan pada setiap jenjang satuan pendidikan dalam hal pengembangan karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Melalui implementasi profil pelajar pancasila inilah diharapkan peserta didik terutama di sekolah dasar mampu berkembang nilai karakternya sehingga terbentuk perilaku yang baik dan melekat pada diri peserta didik. Beberapa sekolah yang sudah menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menyebutkan bahwa kurikulum sekolah penggerak berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik itu sendiri, karena peserta didik secara tidak langsung harus mampu meningkatkan motivasi

dalam dirinya agar mampu mencapai suatu tujuan dalam pembelajaran. Ketercapaian tujuan pembelajaran juga dipengaruhi oleh tema dari kurikulum itu sendiri yakni “Profil Pelajar Pancasila” (Auliya Javanisa, Farah Fairuz Fauziah, Riasita Melani, 2022).

Jika dilihat juga pendidikan karakter di Kurikulum Merdeka memiliki perbedaan lain jika dibandingkan dengan kurikulum 2013. Inovasi Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya pembentukan karakter siswa tampak lebih optimal daripada kurikulum 2013. Hal ini ditunjukkan melalui kebijakan alokasi waktu jam pelajaran yang digunakan untuk melakukan Proyek Profil Pelajar Pancasila. Dalam Kurikulum Merdeka, pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila akan menggunakan 20%-30% jam pelajaran melalui pembelajaran berbasis proyek. Pengembangan Profil Pelajar Pancasila membutuhkan waktu tersendiri sehingga dibuatlah alokasi waktu dari jam pelajaran. Alasan penggunaan alokasi waktu tersebut karena Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila membutuhkan waktu khusus sehingga pengembangan karakter siswa akan lebih terimplementasi dengan baik. Peserta didik banyak diberi kesempatan untuk belajar dalam kondisi formal, struktur belajar lebih fleksibel sekolah bisa menyesuaikan pengaturan waktunya, sehingga kegiatan belajar menjadi lebih interaktif karena peserta didik terlibat langsung dengan lingkungan di sekitarnya dengan tujuan sebagai penguatan berbagai kompetensi pada Profil Pelajar Pancasila.

Daftar Pustaka

- Maruti, E. S., Malawi, I., Hanif, M., Budyartati, S., Huda, N., Kusuma, W., & Khoironi, M. (2023). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Jenjang Sekolah Dasar. *Abdimas Mandalika*, 2 (2), 85-90.
- Nugraheni, R., Arita, M., & Nafiah Maratun, N. I. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6 (3), 3613-3625.
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek penguatan profil pelajar pancasila: Sebuah orientasi baru pendidikan dalam meningkatkan karakter siswa indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6 (4), 7076-7086.

Strategi Pembelajaran dengan Metode *Active Learning* ***Oleh: Keisha Haya Putrian***

Setiap pengajar pastinya memiliki cara mengajar yang berbeda-beda. Proses pembelajaran tidak hanya dilihat dimana terjadinya interaksi antara pengajar dan peserta didik di dalam kelas. Akan tetapi, proses pembelajaran diawali dengan persiapan seperti; mencari bahan bacaan, menyusun materi, menentukan tujuan atau kompetensi, menyiapkan strategi sampai pada evaluasi pembelajaran. Jadi, untuk mencapai suatu keberhasilan dalam pembelajaran, tahap-tahap perencanaan pembelajaran yang baik perlu disiapkan dan dirancang dengan benar.

Dari berbagai metode atau strategi pembelajaran yang telah diterapkan, paling tidak metode ini dapat dibagi menjadi 2 kategori utama, yaitu *Teacher-Centered* (metode ceramah) dan *Learner-Centered* (*active learning*). Metode *Teacher-Centered* sangat populer dikalangan para pengajar, *Teacher-Centered* berarti metode pembelajaran dengan cara ceramah. Atau pengajar mengajar dengan hanya menjelaskan materi yang hanya berpaku dalam buku sebagai sumber belajar. Sedangkan *Learner-Centered* lebih berpaku pada adanya interaksi antara peserta didik dengan objek yang dipelajari. Dari kedua metode yang disebutkan masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya. Tetapi dalam segi pembelajaran yang memiliki materi yang sedikit lebih rumit, *Learner-Centered* atau *active learning* lebih dibutuhkan.

kan dalam metode mengajar. Ada beberapa strategi yang bisa diterapkan pada *active learning* ini dan pengertian lebih lanjut tentang *active learning*.

Untuk mencapai keterlibatan peserta didik agar efektif dan efisien dalam belajar membutuhkan berbagai pendukung dalam proses belajar mengajar. Seperti yang sudah diketahui, *active learning* adalah metode dimana adanya interaksi peserta didik dengan objek yang dipelajari. Interaksi ini memberi peluang kepada peserta didik untuk berlatih belajar dan mengerti bagaimana, mengembangkan potensi rasional berpikir, keterampilan dan kepribadian serta mengenal permasalahan dan pengkajiannya. Ada beberapa strategi yang bisa digunakan dalam mengajar dengan metode *active learning*. Strategi-strategi ini dapat memberi peran kepada peserta didik untuk mencari informasi atau memecahkan problem-problem secara mandiri. Disini peran pengajar sangat dibatasi, karena pengajar akan berperan sebagai fasilitator dan juga konsultan dengan tujuan agar peserta didik dapat memecahkan masalah dengan mandiri. Strategi-strategi ini dapat diterapkan di kelas-kelas sekolah maupun perguruan tinggi. Strategi-strategi tersebut ialah

1. *The Power of Two*

Strategi ini mengajak peserta didik untuk bekerjasama dengan temannya. Dalam strategi ini, kolaborasi antar siswa melibatkan dua orang. Implementasinya di dalam kelas, biasanya pengajar meminta peserta didik untuk mengerjakan tugas untuk dikerjakan sendiri-sendiri kemudian didiskusikan dengan seorang teman di sampingnya.

2. *Small Group Discussion*

Pada strategi ini, pengajar membagi peserta didiknya ke dalam beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 3-5

orang. Di dalam kelompok kecil ini mereka mendiskusikan tugas yang ditentukan oleh pengajar. Hasil dari diskusi tersebut dapat disampaikan ke kelas atau dikumpulkan kepada pengajar sesuai dengan keinginan pengajar.

3. *Buzz Group*

Dalam strategi ini peserta didik diberi kesempatan berdiskusi dengan teman kelompoknya yang beranggotakan rata-rata 2-3 orang dengan bersuara. Jadi dalam strategi ini semua anggota kelompok dituntut bersuara untuk berdiskusi dengan teman kelompoknya. Setiap anggota kelompok juga bebas menyampaikan pendapat atau idenya dengan bersuara. Dari suara tersebut dapat memunculkan suara yang bising yang bisa membangkitkan semangat belajar para peserta didik. Untuk strategi ini akan ada batasan waktu yang telah ditentukan pengajar sehingga terlihat suasana yang tegang karena adanya batasan waktu, tetapi tetap dalam suasana yang semangat.

4. *Snowballing*

Snowballing adalah salah satu bentuk diskusi yang mengajak peserta didik untuk mengeluarkan ide dan pemikiran mereka tentang topik yang diajarkan oleh pengajar. Langkah yang perlu dilakukan seorang pengajar yang pertama adalah menyampaikan topik yang ingin dipecahkan (*problem solving*). Yang kedua, meminta peserta didik untuk menjawab persoalan yang disampaikan secara sendiri-sendiri atau berdua. Langkah ketiga, pengajar menggabungkan dua kelompok pertama menjadi kelompok yang lebih besar. Dalam kelompok ini mereka berdiskusi lagi mengenai persoalan yang diberikan oleh pengajar. Langkah terakhir adalah mengulang langkah sebelumnya, menggabungkan

dua kelompok menjadi satu kelompok yang lebih besar. Langkah ini diulang sampai pengajar merasa cukup dengan diskusi peserta didiknya.

5. *Information Search*

Untuk strategi kali ini lebih bersifat individual. Strategi ini menuntut peserta didik dalam belajar. Di dalam strategi ini pertama-tama, peserta didik diberi satu persoalan yang dapat dijawab dengan membaca beberapa referensi. Setelah selesai menjawab, pengajar meminta peserta didik untuk menyampaikannya di kelas.

6. *True or False*

Strategi ini mengajak peserta didik untuk bergerak secara fisik dalam proses pembelajaran, awalnya pengajar membagikan kertas yang berisi pertanyaan yang dapat dijawab dengan membaca buku, atau berdasarkan pengetahuan sebelumnya. Setelah semua peserta didik menjawab, pengajar meminta peserta didik berkelompok berdasarkan siapa yang menjawab dengan benar atau salah. Selanjutnya, mereka bertanya atau berdiskus dengan teman-teman di kelompoknya tentang jawaban yang dia pilih. Akhirnya belajar dengan strategi ini diakhiri oleh pengajar dengan meminta masing-masing orang menjawab pertanyaan yang dia terima.

7. *Mindmap*

Mindmap merupakan teknik pemanfaatan keseluruhan otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan. *Mindmap* digunakan untuk memetakan materi menjadi cabang-cabang yang dihubungkan dengan garis.

Strategi ataupun metode apapun yang digunakan oleh seorang pengajar, harus dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Keragaman metode pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, karena mereka diajak belajar dengan menggunakan bermacam-macam Indera belajar. *Active learning* dapat digunakan dalam rangka memperkaya metode pembelajaran yang digunakan oleh pengajar, disamping membantu peserta didik dalam berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Dapat diketahui bahwa seorang pengajar dapat menggambarkan beberapa strategi dalam satu pertemuan.

Daftar Pustaka

- Simanungkalit, M. (2020). Penerapan pembelajaran aktif kooperatif melalui metode numbered head together (nht) sebagai upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar ipa-biologi. *Jurnal TIK dalam Pendidikan*, 7(1), 89-102.
- Syaparuddin, S., Meldianus, M., & Elihami, E. (2020). Strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan motivasi belajar pkn peserta didik. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 30-41.
- Zaini, H. (2009, July). Strategi pembelajaran aktif implementasi dan kendalanya di dalam kelas. In *Seminar Nasional VI Pendidikan Biologi FKIP UNS 2009*. Sebelas Maret University.

Efektivitas Pembelajaran Aktif di Era Digital

Oleh: Levina Galuh Yulinar Rahayu

Pembelajaran aktif merupakan pendekatan di mana siswa secara pasti ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran yang sudah dirancang oleh guru untuk membangun pengetahuan dan pemahaman mereka (*Cambridge Assessment International Education, n.d.*). Pembelajaran aktif ini juga memiliki kegiatan yang bervariasi, artinya seorang guru mempunyai banyak pilihan untuk merancang proses pembelajaran dengan kepastian siswanya dapat terlibat aktif, dapat melatih kemampuan berpikirnya (*higher order thinking skill*), melatih siswa berpikir tentang pembelajaran mereka sendiri, serta perkembangan kepribadian mereka sendiri.

Adapun salah satu contoh jenis pembelajaran aktif yang cocok dilaksanakan secara daring atau digital ialah *problem based learning*, dalam pembelajaran berbasis masalah (PBL), siswa belajar dalam kelompok memecahkan masalah tertentu dalam kelompok kecil untuk mereka. PBL dapat diartikan sebagai berikut pendekatan yang berpusat pada siswa untuk pembelajaran pastoral Anda meneliti, menggabungkan teori dan praktik, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan untuk maju Solusi untuk memecahkan masalah yang diberikan. PBL ini menjadikan siswa satu-satunya penerima informasi pasif menjadi aktif, menjadi pembelajar mandiri yang aktif memecahkan masalah. Dalam pembelajaran ini guru harus menemukan atau membuat

masalah yang menurut anda baik dan benar tujuan pembelajaran. Guru membimbing siswa mengatasi masalah tersebut pelajari konsep, fakta dan prosedur memecahkan masalah. Guru juga tidak mengharapkan informasi lengkap tentang masalah tersebut diperkenalkan kepada siswa, biarkan siswa aktif mencari sendiri oleh karena itu, PBL dapat menghadirkan tantangan kognitif dan motivasional siswa mencari sendiri pemecahan masalahnya.

Di era pandemi Covid-19, siswa mengalami kejenuhan dalam melaksanakan pembelajaran berbasis daring. Padahal, kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran sangat dibutuhkan oleh siswa, khususnya siswa di era digital ini. Namun, sebagian besar guru khususnya di Kecamatan Tempel masih belum memiliki pemahaman mengenai pembelajaran aktif berbasis HOTS, yang mengakibatkan kualitas pembelajaran yang digunakan oleh guru tidak dapat mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis HOTS bagi guru-guru SD di Kecamatan Tempel. Peserta pelatihan adalah guru-guru sekolah dasar di Kecamatan Tempel. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah pelatihan keterampilan, workshop dan pendampingan yang dilakukan selama 6 bulan. Berdasarkan pelatihan yang telah dilaksanakan, telah terjadi peningkatan kualitas guru dalam mempersiapkan pembelajaran aktif berbasis HOTS.

Seorang guru diharapkan memiliki berbagai kompetensi yang dapat membantu serta mendukung profesinya. Salah satunya ialah kompetensi professional, yang menjadikan seorang guru harus ahli di bidang pendidikan. Adanya wabah Covid-19 ini menimbulkan dampak bagi para pendidik. Para pendidik merasa kesulitan dalam mengembangkan pembelajarannya. Proses pembelajaran yang sebelum-

nya dilakukan secara langsung dengan mencapai seluruh aspek baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik kini berubah menjadi pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh. Hal ini sangat berpengaruh kepada tumbuh kembang anak usia dini. Dunia anak merupakan dunia bermain yang cenderung melibatkan anak berinteraksi langsung, bertatap muka langsung, dan terlibat dalam beberapa kegiatan. Tatap muka langsung ini akan memberikan motivasi-motivasi bagi anak. mengatur pembelajaran selama penyesuaian jalan baru (*New normal*) perlu memperhatikan berbagai strategi yang tepat dipandu oleh pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan.

Dalam rangka menyelenggarakan pembelajaran di masa adaptasi kebiasaan baru (*New normal*), perlu memperhatikan berbagai strategi yang cocok dengan tetap berpedoman pada pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan. Contohnya, dalam pembelajaran daring dapat menerapkan belajar dari rumah dengan metode pembelajaran jarak jauh (PJJ) dengan memanfaatkan 2 pendekatan. Dalam jaringan/*online* (daring) menggunakan media HP atau laptop melalui beberapa sosial media, web, dan aplikasi pembelajaran daring. Daring akan memberi metode pembelajaran yang efektif, seperti beberapa latihan umpan balik yang saling terkait, menggabungkan kolaborasi kegiatan dengan belajar secara mandiri, personalisasi pembelajaran berdasarkan atas kebutuhan anak dan menggunakan simulasi atau permainan. Seluruh anak akan mendapatkan dampak kualitas yang. Dengan adanya situasi pandemi yang belum berakhir maka strategi pembelajaran daring menjadi bagian dari alternatif metode yang ditawarkan kepada siswa sebagai bagian dari penerapan strategi pembelajaran pada masa Covid-19. Proses pembelajaran secara daring ini diharapkan dapat

menjadi solusi agar anak didik terhindar dari paparan virus Covid-19. Pembelajaran luar jaringan/*offline* (*luring*) menggunakan metode kunjungan ke rumah atau *home visit* dan dengan media modul belajar mandiri dan lembar kerja, bahan ajar cetak, alat peraga dan media yang berada di sekitar lingkungan rumah. Dengan melakukan pembelajaran kunjungan ke rumah siswa dan tetap mengindahkan protokol kesehatan, maka pendidik tetap dapat menyampaikan materi pembelajaran.

Home Visit atau Kunjungan rumah merupakan salah satu kegiatan pendukung bimbingan yang dilakukan oleh guru sebagai upaya mengumpulkan dan melengkapi data atau informasi mengenai peserta didik, dengan cara melakukan kunjungan ke rumah peserta didik dengan harapan dapat membantu menyelesaikan masalah pembelajaran yang dihadapi oleh siswa.

Kegiatan *home visit* memberikan peluang bagi guru untuk mengetahui karakter siswa. Hal ini dapat terwujud apabila kerjasama antara orangtua dan guru dapat terjalin dengan baik. Upaya ini dilakukan oleh guru dalam rangka menciptakan suasana yang menyenangkan adanya komunikasi yang baik dapat menghindari kesalah pahaman dalam proses mengembangkan potensi anak baik di sekolah maupun di rumah. Arah yang sama antara pendidikan yang ada di sekolah dengan pendidikan di rumah akan menciptakan nuansa yang harmonis bagi siswa sehingga mereka lebih mampu dalam mengembangkan potensi mereka. Pelaksanaan BDR tentu harus dirancang sesuai kurikulum yang telah disiapkan dimana guru dapat memilih menggunakan kurikulum darurat atau memodifikasi kurikulum yang ada sesuai dengan keadaan sekolah.

Pelaksanaan pembelajaran yang tetap dapat dilakukan yaitu dengan model *visit home* tentu dengan memenuhi protokol kesehatan yaitu diantaranya dengan memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak. Guru perlu merancang berbagai jenis kegiatan yang bisa menarik perhatian anak selama BDR. Salah satunya dengan permainan Playdough yang bisa menjadi alternatif guru dan orangtua dalam mengisi proses pembelajaran pada masa pandemik Covid-19. Pelaksanaan *home visit* memberikan kesempatan kepada pendidik untuk mengetahui aspek-aspek perkembangan AUD, dimana pendidik dapat bekerjasama dengan orang tua untuk memonitoring dan memberikan aktivitas sendiri kepada anak-anak.

Daftar Pustaka

- Fitrianawati, M., & Maharani, E. A. (2020, November). Peningkatan kualitas pembelajaran aktif berbasis HOTS bagi guru di Kecamatan Tempel di era pandemi Covid-19. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan* (Vol. 2, No. 1, pp. 625-630).
- Hardiyanti, W. E., Sulkifly, S., & Tuasikal, J. M. S. (2021). Kesiapan penerapan pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan bagi anak usia dini di era new normal. *Student Journal of Early Childhood Education*, 1(1), 1-10.
- Rusydiyah, E. F. (2021). *Pembelajaran Aktif di Era Pembelajaran Digital*. Depok: Rajagrafindo Persada.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila *Oleh: Rafi Haqjaqullah*

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dibutuhkan penerapan dalam literasi minat baca, tulis siswa khususnya dalam kelas rendah. Sehingga dibutuhkannya SDM yang bagus khususnya para guru agar Proyek Profil Pelajar Pancasila dapat berjalan dengan baik dan maksimal. Tidak semua sekolah sudah menjadi sekolah penggerak walaupun sudah menerapkan kurikulum merdeka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Lokusnya di daerah Jakarta salah satu sekolah yang telah menerapkan kurikulum merdeka dan menjadi sekolah penggerak adalah SDN JOGLO 10 Pagi. Sampel penelitian ini meliputi siswa kelas 1 yang berjumlah 10 orang, guru kelas 1, dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara serta dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian mengenai literasi dalam penerapan Proyek Profil Pelajar Pancasila, di sekolah tersebut sudah diterapkan dan dilaksanakan dengan adanya pembiasaan yang dibuat oleh sekolah. Dari kegiatan tersebut dapat membentuk siswa sesuai dengan enam dimensi yang terdapat pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Data hasil refleksi yang telah dilakukan dan instrumen yang dikumpulkan dan dianalisis pada kegiatan refleksi setelah pelaksanaan kegiatan proyek P4 Tema Bhinneka Tunggal Ika dari pendidik sebanyak 12 orang dan dari

peserta didik yang terlibat dalam proyek sebanyak 427 orang. Kegiatan refleksi pelaksanaan proyek P4 tema BTI dilaksanakan pada minggu pertama Bulan Juni tahun 2022 dengan menggunakan instrumen angket (terlampir) Adapun Simpulan Indikator yang ditanyakan pada lembar refleksi untuk pendidik dan peserta didik berupa tanggapan pendidik dalam hal:

- Aktivitas pendidik
- Semangat mengajar
- Peningkatan keterampilan dan kompetensi mengajar
- Kesempatan mempraktikkan model dan keterampilan mengajar kreatif
- Pemahaman pentingnya pengajaran kebhinnekaan dalam mengajar
- Perlunya pembelajar kontekstual
- Efektivitas Penggunaan waktu dalam pembelajaran proyek
- Tanggapan tentang semangat Kompetitif peserta didik dalam pembelajaran proyek
- Penilaian pendidik tentang daya tarik dan ransangan/ motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran proyek
- Berdasarkan indikator pertanyaan yang ada pada lembar refleksi untuk pendidik

Profil Pelajar Pancasila memiliki enam kompetensi yang dirumuskan sebagai dimensi kunci. Keenamnya saling berkaitan dan menguatkan sehingga upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan berkembangnya keenam dimensi tersebut secara bersamaan, tidak parsial. Keenam dimensi tersebut adalah:

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia

Pelajar Indonesia adalah pelajar yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sebagaimana yang diamanatkan dalam dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Dimensi ini sejalan dengan nilai religius yang telah dikembangkan dalam Penguatan Pendidikan Karakter, dimana muatannya meliputi hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama dan individu dengan alam semesta. Pelajar Indonesia percaya akan keberadaan Tuhan. Oleh karena itu, ia menghayati hubungan cinta kasih dan tanggung jawabnya kepada Tuhan YME.

2. Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang memiliki perakarsa atas pengembangan diri dan prestasinya dengan didasari pada pengenalan akan kekuatan maupun keterbatasan dirinya serta situasi yang dihadapi, dan bertanggung jawab atas proses dan hasilnya. Pelajar Indonesia mampu menetapkan tujuan pengembangan diri dan prestasinya secara realistis, menyusun rencana strategis untuk mencapainya, gigih dan giat dalam mewujudkan rencana tersebut, serta bertindak atas kehendak dan prakarsa dirinya tanpa perasaan terpaksa karena adanya tuntutan atau desakan dari orang lain.

3. Bernalar kritis

Pelajar Indonesia bernalar secara kritis dalam upaya mengembangkan dirinya dan menghadapi tantangan, terutama tantangan di abad 21, Pelajar Indonesia yang bernalar kritis berpikir secara adil sehingga dapat membuat keputusan yang tepat dengan mempertimbangkan banyak hal berdasarkan data dan fakta yang mendukung. Pelajar Indonesia

yang bernalar kritis mampu memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif secara objektif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkannya. Selanjutnya, ia mampu menyampaikannya secara jelas dan sistematis.

4. Kreatif

Pelajar Indonesia merupakan pelajar yang kreatif. Ia memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Keorisinalan, kebermaknaan, kebermanfaatan, dan dampak ini dapat berupa hal yang personal hanya untuk dirinya maupun lebih luas ke orang lain dan lingkungan. Berpikir kreatif yang dimaksud adalah proses berpikir yang memunculkan gagasan baru dan pertanyaan-pertanyaan, mencoba berbagai alternatif pilihan, mengevaluasi gagasan menggunakan imajinasinya, dan memiliki keluwesan berpikir. Keluarga, guru, dan sekolah memiliki peranan yang penting dalam mendorong pelajar Indonesia untuk memaksimalkan proses berpikir kreatifnya, sehingga ia dapat menjadi pribadi yang kreatif.

5. Bergotong royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan gotong royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah, dan ringan. Kemampuan itu didasari oleh diantaranya sifat adil, hormat kepada sesama manusia, bisa diandalkan, bertanggung jawab, peduli, welas asih, murah hati. Kemampuan ini juga didasari oleh asas demokrasi Pancasila. Kemampuan gotong royong pada Pelajar Indonesia membuatnya berkolaborasi dengan pelajar lainnya untuk memikirkan dan secara proaktif mengupa-

yakan pencapaian kesejahteraan dan kebahagiaan orang-orang yang ada dalam masyarakatnya. Ia juga menyadari bahwa keberhasilan dirinya tidak dapat dicapai tanpa peran orang lain.

6. Berkebinekaan global

Indonesia adalah negara yang majemuk dari segi etnis, suku, bahasa, agama dan kepercayaan, serta kelompok identitas dan kelas sosial lainnya, termasuk jenis kelamin, pekerjaan, dan status ekonomi sosial. Pelajar Indonesia sebagai bagian dari kemajemukan tersebut menyadari keberagaman adalah kenyataan hidup yang tak bisa dihindari. Pelajar Indonesia memiliki identitas diri dan sosial-budaya yang proporsional, dan juga menyadari serta mengakui bahwa dirinya berbeda dengan orang lain dari satu atau beberapa aspek identitas. Ia menanamkan nilai dan kesadaran akan kebinekaan ini pada dirinya, sehingga membuat dirinya menerapkan sikap saling menghormati dan menghargai perspektif orang lain.

Daftar Pustaka

- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspu!: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224-1238.
- Jufri, M. (2022). Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).
- Santoso, G., Damayanti, A., Imawati, S., & Asbari, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Literasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 84-90.

Metode *Project-based Learning* dalam Penerapan P5

Oleh: Rahma Mahdiyah

Profil Pelajar Pancasila merupakan sejumlah ciri karakter dan kompetensi berdasarkan nilai-nilai luhur Pancasila yang diharapkan dapat diraih oleh peserta didik. Dalam penerapan profil pelajar Pancasila, sikap profesional dan penyesuaian dengan nilai Pancasila, nilai ideologi, nilai agama, dan akademis harus terpenuhi. Hal tersebut dapat dicapai dengan menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan bernalar kritis. Kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk dimiliki peserta didik, ini bertujuan agar peserta didik mampu memecahkan atau mengatasi permasalahan yang dihadapi, menghadapi tantangan, mampu mengambil keputusan yang tepat. Beberapa alasan perlunya kemampuan bernalar kritis bagi peserta didik, yaitu:

1. Pengetahuan yang didasarkan pada hafalan tidak akan bertahan lama,
2. Cepatnya penyebaran informasi sehingga individu membutuhkan kemampuan yang dapat memecahkan masalah yang kompleks,
3. Masyarakat modern yang mampu menggabungkan informasi dari berbagai sumber dan membuat keputusan (Wilson, 2000).

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila juga dapat diterapkan dengan beberapa metode, salah satunya dengan model *Project-based Learning* yang merupakan model pembelajaran yang pelaksanaannya dengan melakukan proyek atau kegiatan dalam proses pembelajaran, dengan harapan kegiatan pembelajarannya bukan berpusat kepada pendidik namun pada peserta didik. Sehingga dengan metode pembelajaran ini, peserta didik akan mendapatkan stimulus untuk aktif, interaktif, kreatif, dan menguatkan nilai karakter dalam profil pelajar Pancasila.

Profil pelajar Pancasila dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, di antaranya:

1. Holistik, yang mengajarkan hubungan dari berbagai pandangan serta bagaimana kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kontekstual, hal ini mendasar pada pengalaman nyata yang dilalui siswa, diharapkan mendapatkan pembelajaran bermakna meningkatkan kemampuannya.
3. Berpusat pada peserta didik, hal ini diartikan bahwa guru hanya berperan sebagai fasilitator dan bukan sebagai sumber utama dan siswa yang menyelesaikan, serta mencari tahu sendiri.
4. Eksploratif, hal ini menandakan bahwa lingkungan yang memiliki lingkup eksplorasi, penentuan waktu, dan penyesuaian tujuan yang akan dicapai oleh peserta didik.

Dengan melakukan pendekatan menggunakan metode ini, peserta didik akan mendapatkan kesempatan untuk beresplorasi, mengembangkan kemampuan cara berpikir, berkerja sama dengan tingkatan kemampuannya, melatih kreativitas, kemandirian, tanggung jawab, berpikir kritis, dan

kepercayaan diri. Sumarni (2015) mengungkapkan beberapa kelebihan dalam model pembelajaran ini, seperti:

1. Meningkatkan motivasi belajar siswa.
2. Meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar secara kooperatif maupun kolaboratif.
3. Meningkatkan kreativitas siswa.
4. Meningkatkan kemampuan akademik siswa.
5. Meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik.
6. Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, kemampuan manajemen, dan kemampuan mengoordinasi sumber belajar.
7. Menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan.

Namun di balik kelebihannya, metode pembelajaran ini juga memiliki kekurangan yaitu menambah beban tugas dan memakan waktu, baik bagi guru maupun siswa. Hal ini disebabkan karena metode ini menekankan pada proses pembelajaran. Selain itu, dalam proses interaksi memungkinkan adanya ketidakramahan di antara anggota kelompok sehingga dapat menyebabkan pengalaman negatif bagi semua peserta didik (Bashan & Holsblat, 2012). Kebiasaan bekerja sendiri dapat menjadi penyebab kemungkinan munculnya kecemasan atau kesulitan ketika peserta didik harus bekerja sama dengan yang lain. Bekerja berkelompok secara terus menerus memungkinkan hilangnya rasa percaya diri dalam belajar mandiri karena kurangnya pengalaman individu. Hal ini kemungkinan dapat terjadi karena keseimbangan bekerja secara kolaboratif dalam metode ini cukup besar. Dapat disimpulkan bahwa pendidik memiliki peran penting dalam pelaksanaan pembelajaran metode ini, pendidik berperan sebagai pemberi stimulus kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat melakukan proses belajar

mandiri, menemukan pemahaman sendiri, dan mengembangkan kreativitas secara kolaboratif.

Daftar Pustaka

- Dewi, M. R. (2022). Kelebihan dan kekurangan project-based learning untuk penguatan profil pelajar pancasila kurikulum merdeka. *Inovasi Kurikulum, 19*(2), 213-226.
- Iskandar, S., Rosmana, P. S., Luthfiyyah, R. Z., Amelia, S., Maulidawanti, D., & Fauziah, N. N. (2023). Peningkatan Karakter Anak Bangsa Dalam Kurikulum Merdeka Melalui Program Profil Pelajar Pancasila. *Innovative: Journal Of Social Science Research, 3*(2), 2729-2742.
- Rahmawati, E., Wardhani, N. A., & Ummah, S. M. (2023). Pengaruh Proyek Profil Pelajar Pancasila Terhadap Karakter Bernalar Kritis Peserta Didik. *Jurnal Educatio FKIP UNMA, 9*(2), 614-622.

Bahasa Inggris Sebagai Sarana Penerapan P5 ***Oleh: Ribhia Avissa Niwanda***

Tahun 2022 banyak sekali program terobosan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi atau Kemendikbudristek untuk dunia pendidikan. Salah satunya adalah program Kurikulum Merdeka. P5 adalah singkatan dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila merupakan program yang merupakan bagian dari Kurikulum Merdeka dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pembangunan karakter. Penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan di sekolah-sekolah, khususnya di SD, SMP, dan SMA. Profil pelajar Pancasila memiliki dimensi. Dimensi profil pelajar Pancasila merupakan karakter yang perlu dikembangkan oleh satuan pendidik untuk siswa atau peserta didik. Dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila antara lain 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia 2) Kebhinekaan global, 3) bergotong-royong, 4) mandiri, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif (Purnawanto, 2022). Pendidikan karakter dinilai menjadi bagian yang sangat penting di dalam dunia pendidikan karena pendidikan karakter adalah pegangan kuat dan modal dasar untuk pengembangan individu dan bangsa nantinya.

Profil pelajar Pancasila didesain agar peserta didik dapat melakukan investigasi, memecahkan masalah serta mengambil keputusan. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus

untuk mengajarkan salah dan benar saja, pendidikan karakter juga mengajarkan kebiasaan atau *habituation*. Seperti pada salah satu dimensi profil pelajar Pancasila yaitu kebhinekaan global. Makna dari Kebhinekaan global merupakan sikap menghormati perbedaan atau keberagaman baik suku, ras, agama dan budaya. Tetap mempertahankan budaya luhur, lokalitas serta identitasnya sehingga tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain. Mempelajari bahasa asing juga merupakan salah satu cara untuk menanamkan dimensi kebhinekaan global pada peserta didik. Peserta didik dibebaskan untuk berinteraksi dengan budaya luar dengan memiliki batasan yang jelas agar tidak bertentangan dengan budaya bangsa Indonesia.

Implementasi profil pelajar Pancasila pada pembelajaran bahasa Inggris siswa akan diajak untuk mempelajari bahasa asing agar lebih mudah mempelajari kebudayaan lain. Komunikasi merupakan bagian penting pada manusia untuk mentransfer informasi atau menerima informasi baik lisan, tulisan maupun visual. Salah satu kunci memiliki komunikasi yang baik dengan orang lain adalah menggunakan bahasa yang baik dan benar serta dipahami oleh kedua belah pihak. Seperti yang kita tahu, pada era ini kita dituntut untuk bisa menggunakan lebih dari satu bahasa. Terutama bahasa internasional yaitu bahasa Inggris. Seperti yang sudah disampaikan bahwa pendidikan karakter juga mengajarkan kita kebiasaan atau *habituation*. Pembiasaan ini dapat dimulai dengan membiasakan peserta didik menggunakan bahasa Inggris di sekolah.

Dengan pembiasaan menggunakan bahasa Inggris di sekolah, peserta didik dapat belajar secara mandiri berbagai macam kosakata dalam percakapan bahasa Inggris untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berbahasa

Inggris. Peserta didik atau siswa sekolah merupakan calon penerus bangsa yang diharapkan dapat membawa bangsa Indonesia menjadi bangsa yang lebih maju. Pembiasaan menggunakan bahasa Inggris di sekolah, dapat dilakukan dengan cara mengadakan "Speaking English" seminggu sekali atau lebih. Peserta didik diharuskan menggunakan bahasa Inggris di lingkungan sekolah kepada teman atau guru yang ada di lingkungan sekolah. Sehingga peserta didik secara tidak langsung dapat belajar dua *skill* dalam bahasa Inggris yaitu *Speaking* (berbicara) dan *Listening* (mendengarkan). Selain berbicara dengan bebas menggunakan bahasa Inggris pada minggu "Speaking English", Pada saat jam mata pelajaran bahasa Inggris guru dapat membuat berbagai macam bahan ajar agar pembelajaran yang berjalan di dalam kelas bersifat interaktif. Guru dapat mengajak para peserta didik untuk memainkan permainan yang masih berhubungan dengan pelajaran pada waktu *ice breaking* agar peserta didik dapat mengaplikasikan pengetahuan bahasa Inggris nya. Contoh game atau permainan yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan *flash card* yang berisi berbagai macam kosakata dalam bahasa Inggris, kemudian peserta didik diharuskan untuk mempraktikan dengan teman kelasnya menggunakan *vocabulary* atau kosakata yang telah dipilih. Pembiasaan menggunakan bahasa Inggris di sekolah tidak lain bertujuan agar peserta didik dapat menggunakan bahasa Inggris dengan baik dan benar baik lisan maupun tulisan. Ini akan membuat peserta didik menjadi pembelajar bahasa yang cakap. Untuk menjadi pembelajar bahasa yang cakap, tentu diperlukan *action* atau usaha yang kuat. Pembelajaran bahasa Inggris sangat penting untuk diberikan kepada peserta didik agar mereka dapat siap untuk terjun di era globalisasi saat ini. Dengan menguasai bahasa Inggris, Peserta

didik akan dapat berkomunikasi dengan baik, ketika peserta didik ingin berkomunikasi dengan lawan bicaranya, peserta didik akan berbicara dengan lancarnya dan mudah dipahami oleh lawan bicaranya, begitu juga sebaliknya.

Untuk merealisasikan hal tersebut, tentu tidak cukup jika hanya peserta didik saja yang berusaha dengan keras. Guru serta tenaga pendidik lainnya juga diharapkan untuk melakukan pembiasaan menggunakan bahasa Inggris di lingkungan sekolah pada waktu yang telah disepakati agar dapat menjadi contoh untuk peserta didik dalam menggunakan bahasa Inggris. Mempelajari bahasa asing sering kali menjadi sulit dilakukan karena kurangnya *practice* di lingkungan mereka. Untuk itu, diciptakanlah lingkungan sekolah yang menggunakan bahasa Inggris agar peserta didik dapat lebih banyak berlatih menggunakan bahasa Inggris.

Kesimpulannya, pembelajaran bahasa Inggris dapat dijadikan sebagai sarana penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau P5 pada bagian dimensi kebhinekaan global. Dengan implementasi atau pengaplikasian yang tepat pada pembelajaran bahasa Inggris, dapat menghasilkan hasil yang diharapkan. Pengaplikasian dengan cara membentuk *habituation* atau kebiasaan pada peserta didik, dengan pembiasaan menggunakan bahasa Inggris di lingkungan sekolah dapat membuat siswa lama kelamaan akan terbiasa dan kemudian menjadi budaya.

Mempelajari hingga menguasai bahasa asing tentu tidak akan dengan mudah menghilangkan rasa nasionalisme seseorang. Untuk itu, peserta didik tidak perlu takut untuk belajar budaya-budaya baru dengan menggunakan komunikasi yang baik dan benar serta tegas dengan batasan agar tidak bertentangan dengan budaya bangsa.

Daftar Pustaka

- Mery, Mery, et al. "Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila." *Jurnal Basicedu*, vol. 6, no. 5, 2022, pp. 7840-7849, doi:10.31004/basicedu.v6i5.3617.
- Mika, M. A., & Mardiana, N. (2023). Edukasi Pentingnya Bahasa Inggris di Era Globalisasi. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4 (1), 246–251. <https://doi.org/10.31949/jb.v4i1.3961>.
- Tustiawati, I. A. M., & Putri, I. G. A. V. W. (2022). Implementasi Pembelajaran Berbasis Tugas Dalam Pembelajaran Bahasa Sebagai Upaya Untuk Mengembangkan Profil Pelajar Pancasila. *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, dan Sastra*, 2 (1), 71-77.
- Yonata, F., Rukmini, D., Fitriati, S. W., & Suwandi, S. (2022, September). Profil Pelajar Pancasila dan Pendidikan Warga Negara Lintas Budaya (Intercultural Citizenship Education) pada Pembelajaran Bahasa Inggris. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAM-PAS)* (Vol. 5, No. 1, pp. 381-387).

Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Inggris ***Oleh: Ridha Amalia Prabayanti***

Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada kreativitas peserta didik dalam proses belajar. Hal itu dilakukan dengan pendekatan dan metode yang dapat melatih peserta didik berpikir dalam tingkatan yang tinggi, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis hasil dan lain sebagainya merdeka belajar dapat diartikan situasi belajar yang aktif dan menyenangkan. Peserta didik bisa bebas memilih belajar dari berbagai sumber belajar dan bebas dari tekanan. Menghadapi tantangan saat ini dengan Kurikulum Merdeka, seorang guru atau Pendidikan setidaknya menguasai 4 hal, yakni menguasai teknologi informasi dan aplikasinya dalam dunia Pendidikan, 2) mengikuti perkembangan terkini baik di bidang pendidikan maupun dunia luar, memahami dengan baik peserta didik yang memiliki karakter sangat berbeda sesuai dengan konteks zaman sekarang yang sangat lekat dengan dunia digital dan media sosial, fleksibel dan mampu berempati kepada peserta didik. Kurikulum yang sempurna, fasilitas pendidikan yang canggih, peraturan akademik yang rinci, regulasi yang lengkap, tidak akan berpengaruh banyak pada keberhasilan peserta didik tanpa dukungan pembelajaran berkualitas oleh guru.

Dalam konteks mata pelajaran Bahasa Inggris, kecenderungan para guru mata pelajaran Bahasa Inggris yang sangat menyetujui bahwa pendidik harus bebas dalam membuat,

memilih, dan memodifikasi perangkat ajar sangat relevan dengan tujuan Kurikulum Merdeka. Belajar Bahasa Inggris sekarang bukan hanya tentang menstrukturasi semua siswa untuk mengikuti pola yang tertera dalam buku. Sifat alamiah dari bahasa adalah komunikasi dan setiap siswa memiliki kecenderungan yang berbeda dalam hal mempelajari dan mengakuisisi bahasa asing (Inggris). Ada yang lebih menyukai metode pendengaran (dengan lagu, dengan sinar, dengan radio, dan lain sebagainya), ada yang lebih menyukai metode visual (dengan film, gambar, infografis, drama/teater, dan lain sebagainya), ada yang lebih menyukai metode praktik (berbicara, komunikasi, dan lain sebagainya), dan ada juga yang lebih menyukai metode teoretis (menghafal formula, membaca, dan lain sebagainya).

Variasi ini tentu sangat humanistik mengingat setiap siswa memiliki latar sosial, kultural, lingkungan, dan orang tua yang berbeda yang membuat perkembangan kognitif dan motoriknya berbeda satu sama lain. Meskipun demikian, hal ini juga memiliki sisi yang cukup riskan, mengingat dengan membebaskan para pendidik, maka itu juga akan berpengaruh pada asesmen. Ini juga yang mungkin mendasari adanya satu peserta yang menjawab kurang setuju. Singkatnya, jika ingin siswa terinspirasi, maka guru harus membiarkan mereka berinovasi. Dalam konteks pengembangan kurikulum bahasa Inggris, analisis atau tinjauan terhadap landasan atau pendekatan yang dianut dalam kurikulum bahasa Inggris masih jarang dilakukan atau bahkan langka dipublikasikan.

Bagi para guru bahasa Inggris di sekolah kerap sulit beroleh penjelasan terhadap pertanyaan, misalnya, "Apakah landasan atau teori yang mendasari pengembangan kurikulum bahasa Inggris?"; "Apakah landasan atau teori yang

diadopsi oleh suatu kurikulum bahasa Inggris mempengaruhi komponen kurikulumnya?” Tentu masih ada sejumlah pertanyaan yang menyangkut perubahan kurikulum tersebut yang kerap tidak memperoleh jawaban. Dalam memperbandingkan kurikulum bahasa asing, khususnya bahasa Inggris secara teoretik, berbagai kerangka banyak diusulkan oleh para pakar di bidang pengembangan kurikulum dan pembelajaran bahasa asing.

Kerangka yang digunakan dalam kajian teoretik terhadap kurikulum bahasa asing umumnya mencakup dua pertanyaan berikut: (1) Landasan Filsafat pendidikan apakah yang melandasi kurikulum bahasa asing; (2) Pendekatan (merujuk kepada teori bahasa dan teori belajar bahasa asing) apakah yang digunakan dalam pengembangan kurikulum bahasa asing; dan (3) Bagaimanakah pendekatan tersebut mewarnai pengembangan komponen-komponen kurikulum, yakni tujuan, konten, proses dan evaluasi pembelajaran bahasa asing?

Daftar Pustaka

- Nugroho, T., & Narawaty, D. (2022). Kurikulum 2013, kurikulum darurat, dan kurikulum prototipe (2020-2021) atau kurikulum merdeka (2022) mata pelajaran bahasa inggris: suatu kajian bandingan. In *SINASTRA: Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Seni, dan Sastra* (Vol. 1, pp. 373-382).
- Susanto, F., Hidayat, R., Rahayu, E. M., Nungki, A., & Soelistijowati, J. O. (2022). Strategi Penyusunan Perangkat Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Inggris Melalui Peta Konsep Dalam Kurikulum Merdeka. *Kanigara*, 2(2), 351-363.
- Syahria, N. (2022). Pengembangan modul ajar kurikulum merdeka mata pelajaran bahasa Inggris SMK kota Surabaya. *Gramaswara*, 2(2), 49-62.

K-13, KM, dan Pembelajaran Bahasa Inggris *Oleh: Rizky Saputra Purba*

Kurikulum memiliki peranan penting berbentuk perangkat pembelajaran yang berisi tentang perencanaan kegiatan pembelajaran dalam bentuk suatu proses pemerolehan pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan melalui rangkaian kegiatan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Kurikulum merdeka lebih lanjut dengan memfokuskan perencanaan implementasi Kurikulum merdeka dan perencanaan pembelajaran pada Kurikulum merdeka di jenjang sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penerapan kurikulum merdeka membutuhkan kesiapan kepala sekolah dan guru untuk mempelajari hal baru. Pada proses perencanaan, guru masih mengandalkan modul ajar yang disediakan oleh pusat. Terdapat hal baru yang harus diperhatikan di dalam kurikulum merdeka dengan adanya *project* penguatan profil pelajar Pancasila. Implikasi penelitian ini diharapkan guru dapat menggunakan model pembelajaran abad ke 21 dalam penerapan kurikulum merdeka belajar di sekolah.

Sistem pendidikan di Indonesia, pendidikan telah mengalami pergantian kurikulum sebanyak sebelas kali, di mulai pada tahun 1947, dengan kurikulum yang sangat sederhana kemudian sampai terakhir adalah Kurikulum 2013. Meskipun berganti-ganti kurikulum tidak lain tujuannya adalah perbaikan terhadap Kurikulum sebelumnya. Setiap

perubahan yang terjadi merupakan kebijakan pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam menangani pendidikan di Indonesia. Dalam perubahan Kurikulum yang digunakan saat ini dikenal sebagai Kurikulum merdeka atau konsep merdeka belajar. Kurikulum merdeka *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, belajar ini sesuai dengan cita-cita tokoh nasional Pendidikan yaitu Ki Hajar Dewantara, berfokus pada kebebasan untuk belajar secara mandiri dan kreatif. Hal ini nantinya berdampak pada terciptanya karakter peserta didik yang memiliki karakter yang merdeka. Terdapat pula beberapa kebijakan Kurikulum merdeka diantaranya pergantian USBN menjadi asesmen kompetensi, pergantian ujian nasional menjadi asesmen kompetensi minimum dan survei karakter (Insani, 2019; Rahayu et al., 2022). Serta perampangan rencana pelaksanaan pembelajaran yang biasanya memuat 20 lembar halaman sekarang cukup satu lembar halaman yang memuat tiga komponen, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian (Indarta et al., 2022; Rohim et al., 2021).

Dalam proses belajar mengajar, Kurikulum berfungsi sebagai dasar untuk mencapai tingkat pendidikan yang dibutuhkan. Keterampilan tersebut telah digunakan untuk melukai siswa dengan keterampilan yang dibutuhkan. Kurikulum sekolah mencakup semua pengalaman belajar yang akan membantu sekolah mencapai tujuan pendidikannya. Kurikulum (kurikulum) adalah jarak yang harus ditempuh untuk menyelesaikan suatu kegiatan dari awal sampai akhir. Ini digunakan dalam bidang pendidikan. Pemerintah Indonesia sedang melakukan inovasi perubahan kurikulum, pengembangan karakter siswa, keterlibatan guru di kelas, dan metode belajar-mengajar. Di Indonesia, sekolah telah mengembangkan berbagai kurikulum untuk memenuhi

kebutuhan siswa. Dimulai dari kurikulum 1947, 1952, 1964, 1975, 1984, 1994, 2004, atau KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), 2006 atau KTSP 2013, kita memiliki kurikulum terbaru saat ini yaitu Kurikulum Merdeka.

a. Kurikulum 2013 (K-13)

Kebijakan dan upaya pemerintah untuk menyempurnakan kurikulum 2006 ini akan menerapkan model Kurikulum 2013 (K-13) yang dinilai lebih efektif. Kurikulum 2013 dirancang untuk membekali siswa dengan pendidikan menyeluruh, dengan keseimbangan keterampilan kognitif, emosional, dan fisik. Penilaian ini didasarkan pada bidang-bidang ini, yaitu penilaian kognitif, emosional, dan fisik. Kurikulum 2013 dilaksanakan melalui perencanaan, proses belajar mengajar yang terkoordinasi dan melalui penggunaan evaluasi pembelajaran untuk memastikan pembelajaran yang efektif. Prosedur evaluasi akan digunakan untuk menentukan hasil proses belajar mengajar dan prestasi belajar siswa berdasarkan kurikulum 2013. Ini akan memberikan informasi yang akurat dan dapat diandalkan tentang seberapa baik kurikulum bekerja. Kurikulum 2013 dirancang untuk membekali siswa dengan metode pengajaran terkini yang tersedia. Prinsip kegiatan pembelajaran Kurikulum 2013 adalah proses pendidikan yang dipersonalisasi yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggali potensi dari kemampuannya. Kurikulum mengharapkan siswa untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang akan membantu mereka berkontribusi pada masyarakat, bangsa, dan negara.

b. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka dirancang agar lebih adaptif dan fleksibel, dengan penekanan pada konten esensial dan pengembangan karakter dan keterampilan siswa. Pemerintah telah mengidentifikasi fitur-fitur utama dari kurikulum ini yang akan membantu siswa memulihkan keterampilan belajar mereka. Fitur-fitur ini mencakup fokus pada pembelajaran berbasis proyek yang membantu mengembangkan soft skill dan karakter, serta waktu yang cukup untuk mempelajari kompetensi penting seperti literasi dan numerasi. Selain itu, guru diberi kebebasan untuk menyesuaikan pelajarannya berdasarkan kemampuan masing-masing siswa. Profil Pelajar Pancasila memberikan pandangan mendalam tentang kurikulum Merdeka. Pelajar Pancasila adalah pelajar yang mewujudkan seluruh nilai inti Pancasila secara utuh dan maksimal. Profil Pelajar Pancasila sejalan dengan visi dan misi pemerintah yang dituangkan dalam Peraturan Nomor 22 Tahun 2020, yang menetapkan bahwa mahasiswa Pancasila adalah teladan pembelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global. Nilai-nilai Pancasila, dengan enam dimensi yaitu a. beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, b. keragaman global, c. gotong royong, d. mandiri, e. penalaran kritis, dan f. kreatif. Dengan memperkuat Profil Siswa Pancasila, siswa belajar bagaimana mengambil tindakan yang efektif ketika muncul masalah dalam tahap perkembangan dan pembelajaran mereka.

Saat ini kita memasuki era Revolusi Industri 4.0 yang bertepatan dengan pasca Pandemi COVID-19, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerapkan sistem pembelajaran di rumah atau pembelajaran dalam jaringan "daring", Sesuai hasil survey dari Kementerian PPPA mengenai

kesenangan anak ketika diterapkannya sistem belajar di rumah ini yaitu 58% anak mengatakan tidak menyukai pembelajaran yang diterapkan melalui e-learning. Hal ini menunjukkan bahwa ketidaksiapan sekolah dan guru akan berdampak terhadap minat anak untuk belajar menggunakan online learning ini. (Januar Widako & Kifah Gibraltar, 2020).

Dari data yang tertera tersebut memberikan gambaran manfaat Pembelajaran Bahasa Inggris Menggunakan MALL di era Kurikulum Merdeka. MALL merupakan salah satu aplikasi pembelajaran bahasa Inggris yang menggunakan *Smartphone*. Penerapan MALL merupakan suatu cara untuk mengembangkan praktik pengajaran bahasa Inggris. (Inggita *et al.*, 2019). Kegiatan ini sangat cocok untuk dilaksanakan secara mandiri yang dapat diakses kapanpun dan di manapun. Kegiatan ini dapat memudahkan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Inggris secara mandiri di rumah, sehingga orang tua peserta didik dapat dengan mudah memantaunya. Karakteristik MALL ialah salah satu pengembangan teknologi berbasis *Smartphone* yang dapat diunduh melalui Appstore. (Kukulska-Hulme & Shield, 2008). Teknologi pembelajarannya dapat menjadi salah satu instrumental dalam pembelajaran Bahasa. Penggunaan aplikasi pembelajaran Bahasa khususnya untuk pembelajaran Bahasa asing akan sangat membantu dalam mengembangkan kemampuan pedagogik, seperti menggunakan *Telephone, Smartphone, portable audio player*, dan lain sebagainya, (Chinnery, 2006). MALL memiliki banyak manfaat dan sangat aplikatif terutama di era kurikulum merdeka. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian Lenhart dalam Rully dan Andang (2017) menyebutkan bahwa dari hasil pengamatan, siswa tampak menikmati kemudahan dan portabilitas ponsel yang

membantu mereka belajar di ruang kelas. Mereka merasa lebih praktis menggunakan ponsel telepon dibandingkan dengan notebook dalam aktivitas kelas.

Daftar Pustaka

- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3).
- Pouw, O. A., & Mulyanti, D. (2023). Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Di jenjang SMA. *Jurnal Inspirasi Ilmu Manajemen*, 1(2), 77-82.
- Yulianti, H. T., & Sasmi, W. T. (2023). Literature Review: Manfaat Penggunaan Mall Pada Pembelajaran Bahasa Inggris Di Era Kurikulum Merdeka. *Prosiding Konferensi Nasional Penelitian Dan Pengabdian Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 3(1), 890-896.

Problem Based Learning: Tujuan dan Manfaatnya
Oleh: Rodia Hapiana

Pendidikan adalah proses yang kompleks dan berkelanjutan dalam upaya mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa. Dalam menghadapi tantangan abad ke-21, penting bagi sistem pendidikan untuk mempersiapkan generasi yang mampu berpikir kritis, kreatif, dan mampu memecahkan masalah. Salah satu pendekatan pembelajaran yang berkembang dalam mencapai tujuan ini adalah perangkat pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran berbasis masalah atau *problem-based learning* (PBL) telah menjadi sorotan utama dalam dunia pendidikan. Metode ini menekankan pembelajaran melalui pemecahan masalah nyata, memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan kritis, analitis, dan pemecahan masalah.

PBL dirancang untuk mengembangkan berbagai keterampilan kognitif, sosial, dan pemecahan masalah. Dalam PBL, siswa tidak hanya mempelajari fakta dan informasi secara pasif, tetapi mereka mengembangkan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks nyata. Dalam metode ini, siswa diberikan masalah kompleks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari atau situasi nyata. Mereka kemudian ditantang untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mencari solusi atas masalah tersebut. Proses pembelajaran ini mendorong siswa untuk mengem-

bangkan keterampilan berpikir kritis, bekerja dalam tim, berkomunikasi dengan baik, dan mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu.

Perangkat pembelajaran berbasis masalah merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa dalam posisi pemecahan masalah yang nyata dan kontekstual. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya berfungsi sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai peserta aktif dalam memahami, menganalisis, dan mencari solusi atas masalah yang dihadapi. Dengan menggunakan metode ini, siswa lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas.

Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis masalah memiliki tujuan yang kuat dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Metode ini mendorong pemahaman yang mendalam, meningkatkan keterlibatan siswa, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata, dan meningkatkan kemandirian siswa. Dengan mencapai tujuan ini, pendekatan pembelajaran berbasis masalah memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan bagi siswa, membantu mereka mempersiapkan diri untuk masa depan yang sukses dan produktif.

Tujuan Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Masalah:

1. Mendorong pemahaman yang mendalam: Tujuan utama dari pengembangan perangkat pembelajaran berbasis masalah adalah mendorong pemahaman yang mendalam pada siswa. Dalam metode ini, siswa diberikan masalah yang kompleks dan nyata yang memerlukan analisis, sintesis, dan evaluasi pengetahuan mereka.

2. Meningkatkan keterlibatan siswa: Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis masalah bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan memberikan masalah yang menarik dan relevan, siswa lebih terlibat secara aktif dalam memecahkan masalah tersebut. Mereka merasa memiliki tanggung jawab untuk mencari solusi yang efektif, yang mendorong motivasi intrinsik dan rasa ingin tahu.
3. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis: Pembelajaran berbasis masalah bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Dalam memecahkan masalah yang kompleks, siswa perlu menganalisis informasi, mengidentifikasi asumsi, menguji hipotesis, dan menyusun argumen yang rasional.
4. Menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata: Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis masalah bertujuan untuk membantu siswa menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks kehidupan nyata.

Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis masalah ini melibatkan berbagai media dan sumber daya, seperti buku teks, multimedia interaktif, perangkat lunak simulasi, dan akses internet. Perangkat ini juga dirancang dengan memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran yang relevan, seperti konteks autentik, relevansi, dan pemberian umpan balik yang konstruktif. *Problem Based Learning* (PBL) diimplementasikan dalam lingkungan pembelajaran yang sesuai. Siswa diberi kesempatan untuk bekerja dalam kelompok atau tim, dan mereka didorong untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan menghasilkan solusi yang kreatif dalam pemecahan masalah yang dihadapi.

Pengembangan perangkat *problem based learning* (PBL) dapat memberikan sejumlah manfaat yang signifikan dalam

meningkatkan kemampuan siswa. Berikut adalah beberapa manfaat yang mungkin terjadi:

1. **Pemahaman Konsep yang Mendalam:** Perangkat pembelajaran berbasis masalah memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam pemecahan masalah nyata yang berkaitan dengan materi pelajaran. Melalui pengalaman ini, siswa dapat mengembangkan pemahaman konsep yang lebih mendalam.
2. **Keterampilan Pemecahan Masalah:** Perangkat pembelajaran berbasis masalah merangsang siswa untuk menghadapi tantangan pemecahan masalah yang kompleks. Mereka diajak untuk menganalisis masalah, mengumpulkan informasi yang relevan, mengeksplorasi berbagai pendekatan solusi, dan menguji strategi pemecahan masalah yang efektif.
3. **Pengembangan Keterampilan Kritis:** Dalam konteks perangkat pembelajaran berbasis masalah, siswa didorong untuk berpikir kritis. Mereka diajak untuk mengevaluasi bukti, menganalisis argumen, membuat kesimpulan berdasarkan logika, dan menyusun solusi yang berdasarkan penalaran yang baik.
4. **Pembelajaran Kolaboratif:** Perangkat pembelajaran berbasis masalah sering mendorong siswa untuk bekerja dalam kelompok atau tim. Melalui kolaborasi, siswa dapat saling berbagi ide, pengalaman, dan pengetahuan. Mereka belajar untuk mendengarkan perspektif orang lain, berkomunikasi dengan efektif, dan bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang sama.
5. **Motivasi dan Keterlibatan yang Tinggi:** Penggunaan perangkat pembelajaran berbasis masalah yang menantang dan relevan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Ketika siswa melihat hubungan antara

apa yang mereka pelajari dengan kehidupan nyata, mereka merasa lebih termotivasi untuk terlibat secara aktif dan mencapai tujuan pembelajaran.

Dengan mengintegrasikan pendekatan pembelajaran berbasis masalah dalam pengajaran, siswa memiliki peluang yang lebih besar untuk mengembangkan pemahaman konsep yang mendalam, keterampilan pemecahan masalah, keterampilan kritis, kemampuan kolaboratif, dan motivasi yang tinggi. Semua ini berkontribusi pada peningkatan kemampuan siswa secara menyeluruh dan persiapan mereka dalam menghadapi tantangan dunia nyata.

Meskipun PBL memiliki banyak manfaat, namun ada beberapa tantangan yang harus diatasi. Salah satu tantangan utama dalam pengembangan perangkat pembelajaran berbasis masalah adalah ketatnya kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah atau lembaga pendidikan. Dalam beberapa kasus, materi yang harus diajarkan sudah sangat terbatas dan mengikat, sehingga mengurangi fleksibilitas dalam penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah. Pengembang perlu menyesuaikan materi pembelajaran dengan kurikulum yang ada untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran tetap tercapai.

Pengembangan perangkat *problem based learning* (PBL) memerlukan sumber daya tambahan, seperti bahan ajar, perangkat teknologi, atau akses ke sumber daya luar. Di beberapa lingkungan pendidikan yang kurang berkembang, sumber daya ini mungkin terbatas atau tidak tersedia sama sekali. Keterbatasan sumber daya ini dapat menghambat pengembangan perangkat pembelajaran berbasis masalah yang efektif. Solusinya dapat melibatkan kerja sama antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan komunitas lokal untuk

memastikan akses yang memadai terhadap sumber daya yang dibutuhkan.

Kesimpulan, pengembangan perangkat pembelajaran berbasis masalah dapat memberikan dampak yang positif terhadap kemampuan siswa. Metode ini melibatkan siswa secara aktif dalam pemecahan masalah nyata, yang mendorong pemikiran kritis, kreativitas, dan penerapan pengetahuan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Penggunaan perangkat pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterlibatan siswa, kolaborasi antarsiswa, konteks pembelajaran yang autentik, dan integrasi teknologi dalam pembelajaran. Namun, tantangan seperti akses terhadap teknologi dan implementasi yang terpadu perlu diatasi untuk mencapai hasil yang optimal. Dalam era digital ini, pengembangan perangkat pembelajaran berbasis masalah menjadi semakin penting untuk mempersiapkan siswa agar menjadi pembelajar yang aktif, kritis, dan siap menghadapi tantangan dunia nyata.

Daftar Pustaka

- Cahyono, A. E. Y. (2017). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Problem-Based Learning Berorientasi pada Kemampuan Berpikir Kreatif dan Inisiatif Siswa. *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(1), 1-11.
- Djonomiarjo, T. (2020). Pengaruh model problem based learning terhadap hasil belajar. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 5(1), 39-46.
- Esema, D., Susari, E., & Kurniawan, D. (2012). Problem-Based Learning. *Satya Widya*, 28(2), 167-174.
- Ramadhani, R. (2016). Pengembangan Perangkat pembelajaran matematika yang berorientasi pada model Problem Based Learning. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 7(2), 116-122.

Problem Based Learning dan Berpikir Kritis ***Oleh: Roikhatul Melati Nurrohmah***

Problem-based learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah sebuah metode pembelajaran yang dikembangkan oleh Barrows sejak tahun 1970. Metode pembelajaran berbasis masalah berfokus pada penyajian masalah kepada pembelajar dan dalam proses pemecahannya, pembelajar diminta untuk mencari solusi melalui serangkaian penelitian atau investigasi berdasarkan teori, konsep, dan prinsip yang telah ia pelajari dari berbagai bidang ilmu. Metode pembelajaran ini memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari metode-metode pembelajaran lain yaitu:

1. *Learning is student centered*, yaitu proses pembelajaran lebih menitik beratkan kepada siswa sebagai pembelajar. Teori konstruktivisme dalam pembelajaran berbasis masalah menuntut pembelajar untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri melalui beberapa kegiatan pembelajaran yang mereka ikuti.
2. *Authentic problems from the organizing focus for learning*. Masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang autentik sehingga pembelajar dapat dengan mudah memahami masalah yang disajikan dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. *New information is acquired through self-directed learning.* Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja siswa belum mengetahui dan memahami cara pemecahan suatu masalahnya sehingga mereka harus mencari informasi secara mandiri melalui buku dan media informasi lainnya.
4. *Teachers act as facilitators.* Pada pelaksanaan metode pembelajaran ini guru atau dosen hanya berperan sebagai fasilitator. Meskipun begitu, pengajar tetap harus memantau perkembangan aktivitas pembelajar dan mendorong mereka agar mencapai target yang hendak mereka capai.

Sesuai dengan namanya, metode pembelajaran berbasis masalah memberikan metode pengajaran dengan menyajikan masalah-masalah autentik yang biasa terjadi dalam kehidupan nyata. Metode pembelajaran berbasis masalah ini adalah metode pembelajaran yang memberikan kendali penuh kepada pembelajar dalam proses pemecahan masalah serta pencarian solusi dari masalah yang telah diberikan. Metode pembelajaran ini memiliki beberapa tujuan dalam penerapannya, yaitu:

1. Meningkatkan keterampilan berpikir secara kritis dari pembelajar dalam memilih dan memutuskan sesuatu.
2. Memberi pelatihan dalam menyelesaikan permasalahan secara sistematis, matang dan terencana sehingga hasil yang didapatkan bersifat positif.

Selain diterapkan pada mata kuliah dengan harapan mendapatkan hasil belajar yang baik, *problem based learning* juga digunakan dalam upaya pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Sejalan dengan definisi dari metode pembelajaran ini, bahwa diperlukan pemahaman mahasiswa itu sendiri dalam proses pemecahan

masalah yang diberikan. Dalam upaya peningkatan sumber daya manusia melalui pendidikan, tidak hanya pengembangan *hard skill* yang terus ditingkatkan, namun pengembangan *soft skill* mahasiswa juga perlu ditingkatkan salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Kemampuan ini berkaitan dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan masalah secara kreatif dan berpikir logis sehingga menghasilkan pertimbangan dan keputusan yang tepat. Model pembelajaran *problem based learning* merupakan suatu model pembelajaran dimana pembelajar mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri. Dalam metode pembelajaran berbasis masalah ini pembelajar dibebaskan untuk memperoleh isu-isu kunci dari masalah yang mereka hadapi, mendefinisikan kesenjangan pengetahuan mereka dan mengejar pengetahuan yang belum mereka dapatkan. Dengan alasan inilah pembelajaran berbasis masalah dipandang sebagai model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis dipengaruhi oleh dorongan intrinsik dan ekstrinsik. Latar belakang kepribadian dan kebudayaan seseorang untuk dapat berpikir kritis terhadap suatu masalah dalam kehidupan. Dalam metode pembelajaran berbasis masalah pembelajar akan diberikan penugasan-penugasan atau masalah yang otentik dengan yang terjadi dalam kehidupan nyata. Mereka akan dibebaskan dalam mencari solusi atau pemecahan masalah tersebut dengan mencari sumber atau media yang relevan. Proses pemecahan masalah ini membantu pembelajar

mengintegrasikan pengetahuan yang mereka peroleh sebelumnya dengan permasalahan atau informasi yang diperoleh untuk dapat menghasilkan berbagai alternatif solusi.

Kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan dengan penerapan pembelajaran berbasis masalah meliputi kemampuan dalam mengidentifikasi, menganalisis, memecahkan masalah secara kreatif kemampuan dalam menemukan solusi yang tepat dalam memecahkan masalah, kemampuan bertanya atau mengkritisi pendapat dari kelompok pembelajar lain, kemampuan menjawab pertanyaan dan mengemukakan pendapat pada saat presentasi dengan tepat berdasarkan sumber belajar yang sesuai. Hal ini membuktikan bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah dapat membantu mahasiswa dalam berpikir kritis. Sesuai dengan pendapat Blumhof (2001) menyatakan bahwa melalui pembelajaran berbasis masalah pembelajar didukung untuk meningkatkan kinerja positif dalam proses pembelajaran antara lain; a) mengatur pembelajaran mereka sendiri; b) menjadi pembelajaran yang aktif, reaktif, dan kritis; c) berpikir mendalam dan menyeluruh; d) memungkinkan pembelajaran yang dengan situasi masalah yang terjadi.

Kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan dan dibiasakan oleh setiap individu. Kebiasaan berpikir kritis ini akan dibawa oleh pembelajar sampai mereka terjun dalam dunia kerja. Hal inilah yang membedakan lulusan pendidikan tinggi dengan yang tidak berpendidikan tinggi. Kemampuan berpikir kritis akan membantu pembelajar dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang akan dihadapi baik di masa sekarang maupun di masa mendatang. Cara mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis pelajar terhadap materi pelajaran, penggunaan bahasa, menggunakan struktur logika berpikir logis, menguji kebenaran ilmu pengetahuan, dan

pengalaman dari berbagai aspek akan memberikan dampak kepada mereka untuk menjadi pembelajar yang mandiri. Kemandirian intelektual ini penting untuk dimiliki, disertai dengan keberanian, kesopanan, dan lain lain yang akan membawa pembelajar menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan bermoral.

Daftar Pustaka

- Azman, N., & Shin, L. K. (2012). Problem-based Learning in English for a Second Language Classroom: Students' Perspectives. *International Journal of Learning*, 18(6).
- Blumhof, J., Hall, M., Honeynone, A. 2001. *Using Problem Based Learning to Develop to Graduate Skills*, dalam Planet Spesial Edition. Case Studies in Problem Based Learning (PBL) from Geography, Earth dan Environmental Science. LTSN. 6-10. UK.
- Fakhriyah, F. (2014). Penerapan problem based learning dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(1).
- Sudrajat, D. (2013). Meningkatkan Hasil Belajar Mata Kuliah Statistics in Linguistics Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris. *Jurnal Cemerlang*, 1(1).

Pembelajaran Proyek Bahasa Inggris bagi Mahasiswa

Oleh: Wilda Mbuo

Pembelajaran proyek sangat diminati oleh kalangan mahasiswa apalagi berkaitan tentang Mata kuliah bahasa Inggris. Pembelajaran proyek ini membantu mahasiswa membuka wawasan mereka dan mengembangkan ide-ide atau gagasan yang mereka miliki dengan adanya sistem pembelajaran proyek bahasa Inggris seperti PBL atau disebut dengan *project based learning*. Pembelajaran ini sangat memudahkan mahasiswa untuk mengakses pola pikir mereka. Menurut Sunismi (2020) menyebutkan bahwa jenis pembelajaran PBL akan meningkatkan rasa tanggung jawab, motivasi, disiplin, dan kepercayaan diri bagi mahasiswa secara efektif dan efisien.

Dengan adanya pembelajaran PBL ini meningkatkan aktivitas mahasiswa dalam melakukan kegiatan belajar yang diterapkan oleh dosen ataupun guru, akan tetapi tidak semua dosen maupun guru mereka menerapkan sistem pembelajaran PBL. Ada beberapa manfaat yang dimiliki PBL untuk mahasiswa pertama, PBL dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran. Kedua, PBL dapat membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan kritis, kreatif, dan berpikir logis. Ketiga, PBL dapat membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan sosial dan kerja tim. Keempat, PBL dapat membantu mahasiswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang relevan.

Meskipun pembelajaran PBL memiliki banyak manfaat, tetapi ada beberapa tantangan yang mungkin dihadapi oleh mahasiswa. Pertama, mahasiswa mungkin kesulitan mengorganisir waktu mereka dalam menyelesaikan proyek dalam waktu yang ditentukan. Kedua, mahasiswa mungkin kesulitan mengerjakan proyek yang diberikan dosen atau guru. Sehingga perlu adanya bantuan dari guru atau dosen contohnya seperti memberikan tutorial tentang mengerjakan proyek baik berupa video maupun Aplikasi. Dengan adanya zaman modern sekarang mahasiswa bisa mencari informasi dari YouTube maupun di internet sehingga bisa memudahkan mereka dalam mengerjakan proyek, dan juga memberikan solusi untuk memecahkan masalah secara berkelompok atau individu yang diberikan dosen maupun guru tentang pembelajaran PBL. Dalam pembelajaran PBL mahasiswa diwajibkan membuat rencana atau target dalam mengerjakan proyek agar perencanaan yang mereka rencanakan bisa berjalan dengan lancar.

Bukan hanya sistem PBL yang digunakan oleh mahasiswa tetapi juga pembelajaran PjBL, Sistem PjBL mempunyai dampak positif bagi mahasiswa karena sistem pembelajaran PjBL ini mempunyai makna yang berbeda dari pada PBL. Pembelajaran PjBL lebih cenderung mendukung aktivitas mahasiswa dalam rangka mengerjakan proyek di sekitar mereka sehingga mereka bisa melakukan berbagai macam aktivitas belajar atau kegiatan lainnya baik di dalam kelas maupun di luar kelas, pembelajaran PjBL memberikan dorongan kepada mahasiswa untuk memberanikan dirinya menyampaikan pendapatnya kepada orang lain. Dalam pembuatan proyek mahasiswa mampu menguasai atau menjelaskan proyek apa yang mereka buat baik dari pembahasan maupun strukturnya.

Untuk merancang pembelajaran dengan PjBL ada beberapa tiga tahapan keaslian, berbaris kurikulum, dan interdisipliner, dengan adanya tiga tahapan ini bisa memudahkan mahasiswa memahami pembelajaran PjBL, PjBL telah mampu mengorganisasikan keterampilan bahasa mahasiswa dengan adanya serangkaian kegiatan untuk menyelesaikan proyek mereka, hasil dari proyek yang mereka buat dari pembelajaran yang mereka dapatkan akan di nilai dari guru maupun dosen. Sehingga mereka akan mengaplikasikan apa yang mereka dapatkan dari Mata kuliah Speaking, Vocabulary, Listening, Writing, Pronunciation dan Reading untuk menghasilkan produk melalui kegiatan pembelajaran.

Pentingnya mahasiswa mempelajari sistem PjBL karena akan mengutungkan mahasiswa ke depannya sehingga mereka bisa mendapatkan banyak pengetahuan atau pengalaman, meningkatkan kepercayaan diri, maupun memberikan motivasi dan dukungan bagi setiap mahasiswa, menyampaikan pendapat mereka kepada orang lain dan berPikir kritis.

Untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengerjakan proyek bahasa Inggris, mahasiswa bisa melakukan berbagai macam cara seperti melakukan vlog berupa video di YouTube atau di sosial media lainnya dengan cara tersebut bisa melatih kemampuan berbicara mereka, contohnya seperti membuat vlog video berupa bagaimana membuat iklan dalam bahasa Inggris? sebelum mahasiswa melakukan vlog video seorang guru ataupun dosen akan menjelaskan langkah-langka dalam pembuatan proyek berupa vlog video agar supaya mahasiswa tidak keliru dalam mengerjakan proyek tersebut. Mahasiswa akan mempersiapkan teks yang akan mereka gunakan saat pengambilan video dari penggunaan kata yang benar dan penyampaian informasi yang jelas.

Daftar Pustaka

- Fatmawati, N. L. (2018). Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Mata Kuliah Integrated English Untuk Mahasiswa Sastra Inggris. *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1). <https://doi.org/10.24929/alpen.v2i1.14>
- Putra, D. M., & Suharto, R. P. (2022). Pembuatan Vlog Bisnis oleh Mahasiswa Bahasa Inggris sebagai Model Pembelajaran Online Mata Kuliah Speaking. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar dan Menengah*, 2(4), 712-719.
- Sahirul Alim, H., & Rohmah, N. (2022). Analisis Kebutuhan Instrumen Penilaian Mata Kuliah Bahasa Inggris dengan Model Pembelajaran Project Based Learning (PBL) di Politeknik Negeri Madura. *Jurnal Bahasa Inggris Terapan*, 8(2), 62-69. <https://doi.org/10.35313/jbit.v8i2.4453>

Media Realisasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka *Oleh: Zola Pratita*

Pendidikan adalah salah satu cara manusia untuk “bertahan hidup” bahkan pendidikan sudah menjadi dasar untuk seseorang tetap bertahan di tengah perkembangan zaman dan teknologi yang pesat dan semakin maju. Mengetahui bahwa pendidikan sangat penting bagi kehidupan dan selalu berkembang seiring berjalannya waktu maka diciptakannya kurikulum untuk mendukung dan mempermudah proses pendidikan. Kurikulum merupakan suatu sistem rencana dan pengaturan mengenai bahan pembelajaran yang dapat dipedomani dalam aktivitas belajar mengajar. Pada intinya, kurikulum dapat dikatakan sebagai rencana dari sebuah pembelajaran yang akan menuntun ke mana arah dari sebuah pembelajaran tersebut.

Berdasarkan dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa peran kurikulum sangatlah penting dalam pendidikan. Maka dari itu setiap institusi pendidikan diharuskan untuk menerapkan kurikulum didalamnya. Di Indonesia sendiri sudah terjadi banyak perubahan kurikulum yang menyebabkan kebingungan pada banyak orang dan memunculkan begitu banyak pro dan kontra mengenai perubahan kurikulum ini. Dari hal yang terjadi diatas maka dibutuhkan suatu media yang bisa merealisasikan hasil dari kurikulum ini, pendidikan di Indonesia kini mengadopsi kurikulum merdeka yang mana kurikulum ini mengharuskan siswa untuk aktif

dalam proses pembelajaran, berani menyampaikan pendapat, berinovasi, dan bisa menjadi media guru untuk belajar.

Seperti yang kita ketahui, bahwasanya tingkat SDM di Indonesia saat ini masih tergolong rendah dan terbelakang dibanding negara maju lainnya. Dengan adanya kurikulum merdeka ini bertujuan untuk meningkatkan SDM di Indonesia, namun usaha ini perlu adanya dukungan dari siswa, guru/tenaga pendidik, sarana dan prasarana yang memadai agar mendapat hasil yang maksimal. Sejalan dengan World Economic Forum (2016), pelajar harus memiliki 16 keahlian di abad ke-21 namun secara garis besar 16 keahlian ini dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Literasi.
2. Kompetensi.
3. Kualitas karakter

Tiga hal di atas sangatlah penting dan harus dimiliki siswa pada zaman sekarang dimana semuanya telah berkembang termasuk pendidikan dan juga teknologi, untuk menghadapi perkembangan sosial budaya dan memasuki dunia kerja tiga hal di atas sangat perlu untuk dikuasai. Namun tingkat literasi di Indonesia juga terhitung sangat rendah dan kurang maka dari itu masih ada beberapa hal yang masih harus dilatih dan terus dikembangkan seiring berjalannya waktu.

Ada beberapa faktor yang menghambat perkembangan pendidikan di Indonesia yaitu, kurangnya minat dan semangat dalam proses pembelajaran. Hal ini bisa dipicu karena suasana yang kurang nyaman dan menyenangkan di dalam kelas, maka dalam kurikulum merdeka siswa juga memiliki peran untuk memimpin jalannya pembelajaran tidak hanya guru yang selalu menjadi pusat agar siswa juga dapat mencari cara belajar yang sesuai dengan karakternya.

Proses ini tidak akan berjalan dengan mudah jika tidak ada kerjasama antara siswa dan guru, juga sarana dan prasarana yang kurang mendukung. Dikarenakan kebanyakan siswa masih kurang dalam hal sosial maka harus diperbanyak kegiatan yang melibatkan komunikasi antara satu sama lain. Selain perlunya meningkatkan komunikasi, literasi juga perlu ditingkatkan karena minat baca siswa masih sangatlah rendah. Hal ini bisa diatasi dengan membaca buku setiap pagi sebelum dimulainya proses pembelajaran agar kemampuan literasi dapat meningkat dari hari ke hari.

Untuk saat ini masih banyak hal yang harus dituntun untuk berkembang menjadi optimal seperti literasi tidaklah cukup membaca, menulis, dan matematika. Melainkan harus ditingkatkan menjadi kemampuan literasi baru (literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia yang berporos pada akhlak mulia) karena untuk bertahan hidup di zaman sekarang, seseorang dituntut untuk bisa melakukan dan memahami banyak hal dan ini akan menjadi hal yang sulit ketika seseorang tidak memiliki minat dan semangat belajar.

Pentingnya komunikasi antara guru dan murid dalam pembelajaran agar menemukan suasana yang sama-sama nyaman saat di kelas dan menguntungkan antara satu sama lain. Ada banyak hal yang bisa dilakukan untuk mendukung kurikulum merdeka ini berjalan dengan semestinya saat proses pembelajaran dan dapat mencapai tujuan pendidikan antaranya, melakukan kegiatan baca buku sebelum dimulainya proses pembelajaran, diskusi kelompok yang membicarakan tentang issues yang menarik untuk dibahas, mengisi sela pembelajaran dengan gurauan yang dapat mencairkan suasana agar tidak terlalu tegang.

Pada intinya, untuk mensukseskan kurikulum merdeka serta tujuan pendidikan hanyalah membuat siswa merasa

senyaman mungkin saat pembelajaran agar dapat mengeluarkan pendapat serta berinovasi tanpa ada paksaan. Mungkin prosesnya tidak se-mudah yang dibayangkan dan se-cepat yang diinginkan, karna membiasakan hal yang tidak biasa sangatlah sulit terlebih jika yang dibimbing tidak memiliki minat semangat dalam bidang tersebut. Namun secara perlahan dan berkala akan membiasakan siswa untuk melakukan hal-hal seperti yang telah disebutkan diatas. Dibuatnya kurikulum merdeka bertujuan agar siswa tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tekanan untuk belajar, melainkan merasakan kebebasan dalam belajar, berpendapat, dan kreatif serta inovatif.

Apa yang telah disebutkan diatas merupakan media yang dapat merealisasikan kurikulum merdeka jika dilakukan secara berkala dengan niat dan kemauan serta kerjasama antara guru dan siswa yang saling menguntungkan. Tentu saja, jika kita menginginkan suatu hal untuk berhasil harus disertai perbuatan dan usaha untuk membuatnya menjadi nyata namun ketika sesuatu tidak disertai usaha hasil akhirnya akan nihil. Sama halnya dengan belajar, jika kita ingin SDM dan pendidikan di Indonesia menjadi unggul kita juga harus ikut serta dalam mensukseskan program pemerintah dengan meningkatkan angka literasi dan menjadi pelajar yang kreatif dan inovatif dalam pembelajaran.

Walaupun SDM Indonesia masih tergolong kurang dan angka literasi yang masih rendah namun Sebagian orang sudah ada yang ikut serta berusaha meningkatkan literasi bangsa, diharapkan dengan adanya banyak perubahan kurikulum yang terjadi, para siswa dan tenaga pendidik sadar pentingnya literasi serta pendidikan dan zaman yang selalu berkembang. Karna saat zaman sudah semakin maju kita

juga tidak boleh tertinggal dan harus mengikuti perkembangannya dalam hal pendidikan.

Daftar Pustaka

- Barlian, U. C., Solekah, S., & Rahayu, P. (2022). Implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan. Bajang Institute. <https://bajangjournal.com/index.php/JOEL/article/view/3015>.
- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. OJS | Universitas Bengkulu. <https://ejournal.unib.ac.id/semiba/article/view/13357>.
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum merdeka belajar kampus merdeka: Sebuah kajian literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.1718>.

Di era globalisasi dan teknologi yang berkembang pesat, bahasa Inggris telah menjadi bahasa lingua franca dunia, yang penting untuk dipahami dan dikuasai oleh setiap individu yang ingin berpartisipasi secara aktif dalam komunitas internasional. Buku ini hadir untuk memberikan solusi dan inspirasi bagi para pendidik bahasa Inggris dalam menciptakan lingkungan belajar yang menarik, inovatif, dan efektif.

Dalam buku ini, para penulis menggali beragam aspek pembelajaran bahasa Inggris mulai dari teknik pengajaran, strategi motivasi, hingga pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Anda akan menemukan pemikiran yang beragam namun tetap relevan dan aktual, serta pendekatan yang memperhatikan keberagaman dan karakteristik peserta didik. Tujuan kami adalah untuk membantu pendidik menciptakan ruang belajar yang efektif, di mana setiap siswa merasa senang dan keterampilan berbahasanya meningkat.

Buku ini juga menawarkan panduan praktis bagi para pendidik dalam mengatasi tantangan pembelajaran bahasa Inggris. Terdapat strategi efektif untuk meningkatkan keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis.

Keunikan buku ini terletak pada fokusnya membahas pembelajaran Bahasa Inggris. Para penulis yang merupakan mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris telah melakukan kajian dalam ranah pembelajaran bahasa Inggris dikaitkan dengan pengalaman mereka di lapangan.

Cakrawala Ilmu

Pembelajaran Bahasa Inggris: Antologi Esai Ilmiah



Program Studi PBI FKIP
Universitas Ahmad Dahlan



ORCBN 62-2366-0349-428